

SKRIPSI

PENGARUH PENYALURAN DANA ZAKAT INFAK SEDEKAH DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI DAERAH PERKOTAAN PROVINSI ACEH TAHUN 2015-2022



Disusun Oleh:

**RACHMAD ABRASYI
NIM. 190602057**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rachmad Abrasyi

NIM : 190602057

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidka melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 01 Desember 2023

Yang Menyatakan



Rachmad Abrasyi

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022

Disusun Oleh:

Rachmad Abrasyi

NIM: 190602057

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Ayumiati, S.E., M.Si

NIP. 197806152009122002

Pembimbing II,

Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si

NIP. 197612172009122001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

Dr. Nilam Sari., M.Ag

NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022

Rachmad Abrasyi
NIM: 190602057

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 01 Desember 2023 M
17 Jumadil Awal 1445 H
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Ayumiati, S.E., M.Si
NIP. 197806152009122002

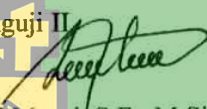
Sekretaris,


Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si
NIP. 197612172009122001

Penguji I,


Dr. Muhammad Zulhilmi, S. Ag., M.A
NIP. 1977204285001003

Penguji II,


Seri Murni, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 197210112014112001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rachmad Abrasyi

NIM : 190602057

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : 190602057@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐

yang berjudul (*tulis judul karya ilmiah yang lengkap*):

Pengaruh Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 01 Desember 2023

Mengetahui,

Penulis,

Rachmad Abrasyi
NIM: 190602057

Pembimbing I,

Ayumiati, S.E., M.Si
NIP. 197806152009122002

Pembimbing II,

Inan Qurratulaini, S.Ag., M.Si
NIP. 197612172009122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”

(Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11)

“Barang siapa yang menjadikan Allah SWT sebagai tujuan hidupnya, maka dunia akan datang dalam keadaan tunduk”

(Penulis)

Alhamdulillahirabbil’alamin

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya kecil ini dapat kupersembahkan untuk orang-orang yang kusayangi:

Kedua orang tuaku, terima kasih atas setiap cinta, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, semangat, dan doanya selama ini.

Ketiga kakakku, terima kasih atas setiap motivasi, dukungan, canda tawa dan kasih sayang kepada adikmu selama ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji beserta syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang mana oleh Allah telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022”.

Shalawat bertangkai salam tidak lupa kita curahkan atas junjungan alam baginda Nabi besar Muhammad SAW. Dimana oleh Rasulullah yang telah berjuang dengan sekuat tenaga dan sepuh hati membawa ummat manusia dari lembah kejahilan menuju lembah yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi generasi terbaik di muka bumi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan, kesilapan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi berkat pertolongan dari Allah SWT melalui bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, S.E., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.

3. Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ayumiati, S.E., M.Si selaku pembimbing I dan Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si selaku pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Junia Farma, M. Ag selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
6. Seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Kedua orang tua yang terhormat dan tercinta Bapak Razali A.r dan Ibunda Suwarni (Alm) yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, didikan, dukungan moral, finansial, motivasi dan doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, serta semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.
8. Ketiga kakak tercinta Mutia Dewi, Maisura dan Rosmaniar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta doa yang tiada henti agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan cepat.

9. Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah atas segala dukungan yang pernah diberikan agar penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Dan semoga Allah SWT memberi kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan sidang skripsi ini, *amin yarabbal 'alamin*.

Banda Aceh, 01 Desember 2023

Penulis,

Rachmad Abrasyi



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ن	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

haura : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/ي	Fathah dan alif atau ya	Ā
يِ	Kasrah dan ya	Ī
يُ	Dammah dan wau	Ū

Contoh:



qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*,
kasrah dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun,
transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة)
diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta
bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu
ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Talhah : طَلْحَة

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa
tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan

nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Rachmad Abrasyi
NIM : 190602057
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022
Pembimbing I : Ayumiati, S.E., M.Si
Pembimbing II : Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si

Pengentasan kemiskinan merupakan jalan untuk menuju kesejahteraan sebagaimana yang telah disampaikan dalam nilai-nilai setiap agama, yakni menuntun umatnya mendapatkan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 daerah perkotaan Provinsi Aceh dengan jumlah data sebanyak 40 data. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berbentuk *time series* dan *cross section*. Metode analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan alat bantu *Eviews 8*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022. (2) Pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022. (3) Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022.

Kata Kunci: *Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS), Pengangguran, Tingkat Kemiskinan.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Praktis (Operasional)	12
1.4.2 Manfaat Teoritis (Akademis)	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 15
2.1 Pengertian Pengaruh.....	15
2.2 Kemiskinan.....	16
2.2.1 Garis Kemiskinan.....	19
2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan.....	21
2.2.3 Kebijakan Dasar Pengentasan Kemiskinan.....	23
2.2.4 Kemiskinan Menurut Perspektif Islam.....	28
2.3 Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)	36
2.3.1 Zakat.....	36
2.3.2 Infak	38
2.3.3 Sedekah	39
2.4 Pengangguran	41
2.4.1 Klasifikasi Pengangguran.....	41
2.4.2 Faktor-faktor Penyebab Pengangguran	44

2.4.3 Cara-cara Mengatasi Pengangguran.....	46
2.4.4 Pengangguran Menurut Perspektif Islam	46
2.4.5 Dampak Pengangguran bagi Masyarakat.....	50
2.5 Penelitian Terkait.....	53
2.6 Hubungan Antar Variabel.....	60
2.6.1 Pengaruh Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Terhadap Kemiskinan	60
2.6.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan	62
2.7 Kerangka Pemikiran	63
2.8 Hipotesis Penelitian	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	67
3.1 Jenis Penelitian	67
3.2 Jenis Data.....	68
3.3 Populasi dan Sampel.....	69
3.3.1 Populasi.....	69
3.3.2 Sampel.....	69
3.4 Operasional Variabel	70
3.5 Metode Analisis Data	72
3.6 Estimasi Model Data Panel.....	74
3.6.1 Koefesien Tetap Antar Waktu Dan Individu (<i>Common Effect</i>): <i>Ordinary Least Square</i>	74
3.6.2 Model Efek Tetap (<i>Fixed Effect Model</i>)	74
3.6.3 Model Efek Random (<i>Random Effect</i>)	75
3.7 Pemilihan Model Regresi Data Panel	75
3.7.1 Uji Chow	75
3.7.2 Uji Hausman.....	77
3.8 Uji Asumsi Klasik	78
3.8.1 Uji Normalitas.....	78
3.8.2 Uji Multikolinearitas	79
3.8.3 Uji Heteroskedastisitas	79
3.9 Uji Signifikan	80
3.9.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Bersama-sama)	80
3.9.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Individual)	81
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	83
4.1 Statistika Deskriptif	83
4.1.1 Tingkat Kemiskinan	83

4.1.2 Dana Zakat, Infak dan Sedekah.....	85
4.1.3 Pengangguran	87
4.2 Analisis Deskriptif.....	88
4.3 Uji Asumsi Klasik	90
4.3.1 Uji Normalitas.....	90
4.3.2 Uji Multikolinearitas	90
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	91
4.4 Estimasi Model Data Panel.....	92
4.5 Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda.....	97
4.6 Pengujian Hipotesis	98
4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	98
4.6.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	99
4.6.3 Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji Statistika t) ...	100
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian.....	102
4.7.1 Pengaruh Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Terhadap Tingkat Kemiskinan	102
4.7.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan	106
BAB V PENUTUP	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	120



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	58
Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian.....	71
Tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan pada 5 Daerah Perkotaan di Provinsi Aceh Tahun 2015-2022	84
Tabel 4.2 Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) pada 5 Daerah Perkotaan di Provinsi Aceh Tahun 2015-2022	86
Tabel 4.3 Pengangguran pada 5 Daerah Perkotaan di Provinsi Aceh Tahun 2015-2022	87
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	89
Tabel 4.5 Uji Normalitas	90
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	91
Tabel 4.7 Uji Glejser	92
Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel <i>Common Effect Model</i> (CEM)	93
Tabel 4.9 Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	94
Tabel 4.10 Hasil Uji Chow	95
Tabel 4.11 Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i> (REM)	95
Tabel 4.12 Hasil Uji Hausman	96
Tabel 4.13 Hasil Model Regresi	97
Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi	99
Tabel 4.15 Hasil Uji F	100
Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t)	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2022.....	4
Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2015- 2022	5
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian 120

Lampiran 2 Uji Normalitas..... 123

Lampiran 3 Uji Multikolinearitas 123

Lampiran 4 Uji Heteroskedastisitas..... 123

Lampiran 5 Uji Estimasi Model Data Panel 125

Lampiran 6 Uji Kelayakan Model..... 127

Lampiran 7 Biodata Penulis 129



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara selalu memiliki tujuan disetiap perkembangan kehidupan untuk saling berinovasi dan beradaptasi menyesuaikan revolusi global teknologi dan industri. Percepatan perubahan ini juga diharapkan dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik dengan menciptakan kedamaian, keadilan dan kesejahteraan di seluruh belahan Bumi. Berkenaan dengan ini, Indonesia juga ikut andil dalam revolusi teknologi dan industri yang disertai dengan menciptakan negara yang damai, adil dan sejahtera melalui berbagai upaya, salah satunya adalah mengentaskan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan merupakan jalan untuk menuju kesejahteraan sebagaimana yang telah disampaikan dalam nilai-nilai setiap agama, yakni menuntun umatnya mendapatkan kesejahteraan. Islam mendefinisikan kesejahteraan sebagai *falah* yang artinya kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan ukuran terpenuhinya kebutuhan primer. Agar bisa memenuhi kebutuhan primer tersebut Allah telah memberikan aturan kehidupan (syariat) yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an tentang upaya untuk mendapatkan sebuah kesejahteraan (Hany dan Islamiyati, 2020).

Kemiskinan adalah terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses

layanan perumahan dan sanitasi, terbatasnya akses terhadap air bersih, lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam lemahnya jaminan rasa aman, lemahnya partisipasi dan besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga (Triani, Panorama dan Sumantri, 2020).

Setiap negara pasti memiliki keinginan untuk menjadi maju, baik dalam bidang pembangunan maupun kesejahteraan masyarakat, setiap negara juga mengharapkan kemiskinan untuk dapat segera terselesaikan begitupun Indonesia. Salah satu cara untuk menentukan pembangunan ekonomi berjalan dengan baik atau tidak yaitu dengan melihat perkembangan ekonomi. Dalam pandangan ekonomi Islam terdapat beberapa faktor yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan seperti penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah juga dari faktor sumber daya manusia (SDM). Agama Islam mewajibkan untuk mengeluarkan zakat, untuk menjadikan hartanya agar senantiasa produktif atau selalu berputar (Novalia, Sumantri, dan Panorma, 2020).

Di Indonesia kepengurusan zakat diatur oleh BAZNAS yang merupakan lembaga pemerintah non struktural yang menerima dan menyalurkan zakat dan infak dari muzaki untuk mustahik yang membutuhkan. Badan Amil Zakat Nasional adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS merupakan Lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui

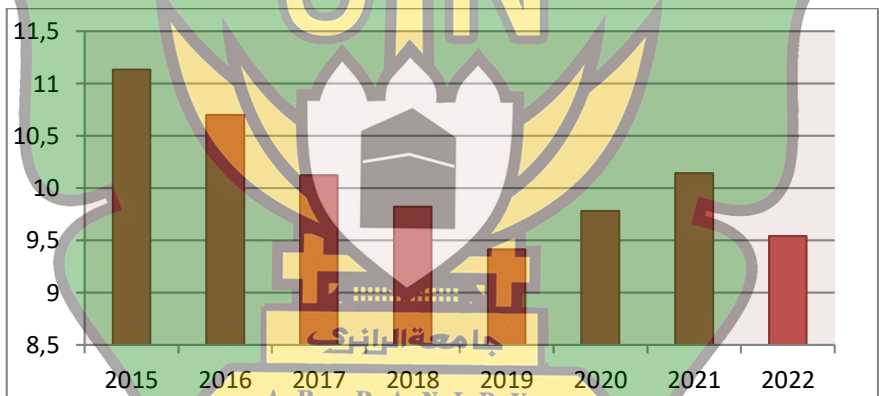
Menteri Agama. BAZNAS berkedudukan di ibu kota negara. Di Aceh sendiri kepengurusan tentang zakat, infak dan sedekah dikelola oleh Baitul Mal. Baitul Mal adalah suatu lembaga atau pihak yang mempunyai tugas khusus menangani segala harta umat, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran.

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks. Begitu banyak cara yang telah dilakukan oleh Pemerintah tetapi belum memberikan hasil yang optimal, tidak memungkiri pesatnya kemajuan industri dan teknologi pada era ini namun belum mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan yang terjadi diberbagai belahan dunia. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia tidak luput dalam suatu pekerjaan. Banyak sekali pekerjaan yang dapat dilakukan sesuai keterampilan yang mereka punya. Pilihan dalam bekerja bagi mereka adalah untuk mendapatkan hidup yang layak untuk masa depan. Bekerja adalah hak bagi setiap individu. Mereka bekerja ataupun tidak adalah pilihan masing-masing individu. Kebanyakan faktor yang biasa mereka pilih untuk bekerja atau tidak adalah faktor gaji. Upah atau gaji dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya meskipun Allah sudah menjamin rizki bagi setiap makhluk hidup. Walaupun Allah telah berjanji akan menanggung rizki kita semua, namun hal itu bukan berarti tanpa ada persyaratan yang perlu untuk dipenuhi.

Syarat yang paling utama adalah kita harus berusaha untuk mencari rizki yang dijanjikan itu, karena Allah SWT telah menciptakan “sistem”. Bermalas-malasan atau menganggur akan

memberikan dampak negatif langsung kepada pelakunya serta akan mendatangkan dampak tidak langsung terhadap perekonomian secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan yang harus dipilih, Islam mendorong umatnya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuk seperti: pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan dan lain-lain. Islam tidak semata-mata hanya memerintahkan untuk bekerja tetapi harus bekerja dengan lebih baik (insan), penuh ketekunan, dan profesional (Hany dan Islamiyati, 2020).

Gambar 1.1
Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2022

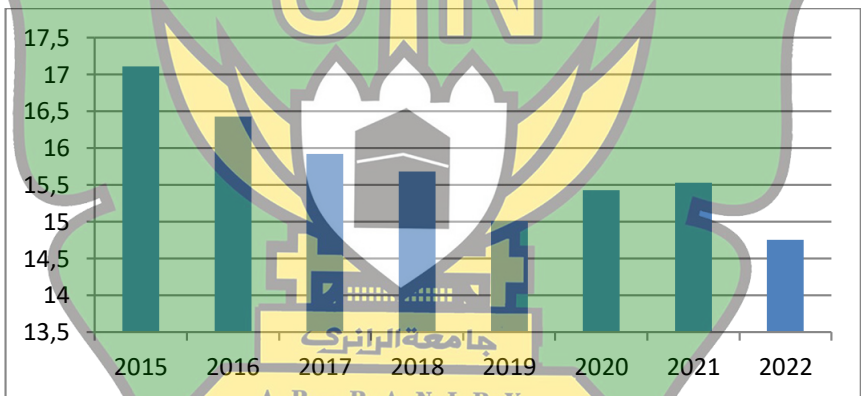


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuatif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 sampai dengan 2019 angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan tetapi pada tahun 2020 angka kemiskinan di Indonesia kembali naik sebesar 9,78 persen, pada tahun 2021 kenaikan angka

kemiskinan kembali terjadi yaitu naik sebesar 10,14 persen. Akan tetapi pada tahun 2022 jumlah angka kemiskinan di Indonesia kembali mengalami penurunan setelah dua tahun mengalami kenaikan yaitu sebesar 9,54 persen. Masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan membutuhkan pekerjaan yang layak. Namun, program yang menyediakan akses pendapatan bagi masyarakat miskin belum berkembang. Dalam hal ini, kebijakan penciptaan lapangan kerja sangat dibutuhkan untuk menekan angka kemiskinan di Indonesia.

Gambar 1. 2
Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2015-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Aceh mengalami fluktuatif. Tingkat kemiskinan menjadi permasalahan penting bagi bangsa Indonesia terkhususnya Aceh. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 sampai dengan 2019 angka kemiskinan di Aceh mengalami penurunan yang signifikan tetapi pada tahun 2020 angka

kemiskinan di Indonesia kembali naik sebesar 15,43 persen. Pada tahun 2021 angka kemiskinan kembali naik mencapai 15,53 persen 2022 jumlah angka kemiskinan di Aceh mengalami penurunan kembali yaitu mencapai 14,75 persen. Hal tersebut terjadi dikarenakan konsumsi rumah tangga yang belum stabil dan juga program Bansos masih mengalami kendala sehingga realisasinya belum optimal. Adapun rekomendasi dari BPS terkait strategi penurunan kemiskinan di Aceh yaitu dengan mengurangi beban pengeluaran penduduk dan meningkatkan pendapatan.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah laju pertumbuhan penduduk, kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, bencana alam, distribusi sumber daya yang tidak merata, dan kurangnya kepedulian terhadap keadaan sosial di sekitar (Samsudin, Sadiman dan Bangsawan, 2020). Sementara itu Primandana dkk menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kemiskinan adalah upah minimum, kualitas hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran (Priseptian dan Primandhana, 2022).

ZIS (*Zakat, Infak, Sedekah*) merupakan salah satu faktor yang dapat mengentaskan kemiskinan. Semakin tinggi tingkat penyaluran dana ZIS maka akan berdampak terhadap kemajuan perekonomian Indonesia seperti berkurangnya angka kemiskinan, juga dapat memutar roda kegiatan ekonomi masyarakat dengan meningkatnya permintaan dan penawaran barang dan jasa. Perintah mengenai penunaian zakat, infak dan sedekah telah dijelaskan di

dalam Al-Qur'an dan hadits harus dilakukan sesuai dengan yang telah disyariatkan dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya atau tergolong ke dalam delapan ashnaf diantaranya Fakir, Miskin, Amil, Muallaf, Riqab, Gharim, Fisabilillah dan Ibnuabil (Novalia, Sumantri dan Panorama, 2020).

Pengangguran merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh kepada kemiskinan, dimana salah satu komponen yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat adalah pendapatan. Tetapi apabila seorang individu tidak bekerja maka ia tidak menghasilkan pendapatan. Kondisi menganggur dapat menyebabkan pendapatan masyarakat mengalami penurunan yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya konsumsi dan tingkat kesejahteraan (Mardiatillah, Panorama dan Sumantri, 2021). Pendapatan rumah tangga di Indonesia sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari gaji atau upah, sehingga apabila mereka kehilangan lapangan pekerjaan mereka terjebak menjadi pengangguran (Sianturi, Syafii dan Tanjung, 2021). Sukirno menjelaskan bahwa efek buruk dari pengangguran ialah terjadinya pengurangan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya nanti akan menurunkan tingkat kesejahteraan. Semakin turun kesejahteraan masyarakat tentu akan meningkatkan peluang masyarakat tersebut untuk terjebak dalam jurang kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan (Adewi dan Azhari, 2022).

Pengangguran adalah masalah yang paling berat, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial lainnya. Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Teori tentang pengangguran dalam khazanah ekonomi Islam sangat penting karena pengangguran adalah masalah ekonomi yang sangat serius. Maka sangat perlu untuk membangun teori tentang pengangguran dari pakar pemikir Ekonomi Islam di abad pertengahan semisal Ibnu Khaldun yang konsep-konsepnya dipakai oleh pakar ekonomi modern. Dalam Islam tidak ada istilah pengangguran, kita dilarang meminta-minta bahkan dalam kondisi miskin sekalipun. Apakah ini tidak cukup menjadi bukti bahwa dalam Islam dilarang menjadi pemalas dan dilarang keras menganggur, karena menganggur hanyalah untuk para pemalas, dan para pemalas adalah orang-orang yang tidak beragama dengan benar, tidak ada Iman dan Islam didadanya, tidak ada keyakinan bahwa ketika dia bertekad kuat, Allah SWT akan membantunya dalam berikhtiar.

Menurut Mulyadi (2012) peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan antara lain melalui pembangunan pendidikan yang dibarengi dengan

pembangunan ekonomi dimasa yang akan datang, pembangunan kesehatan dengan cara menumbuhkan budaya hidup sehat serta kualitas dari pelayanan kesehatan itu sendiri, sedangkan untuk penduduk miskin dalam rangka meningkatkan kualitasnya dapat dilaksanakan dengan memberikan keterampilan praktis.

Data yang dibahas dalam penelitian ini adalah data dari kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh yaitu Banda Aceh, Sabang, Langsa, Lhokseumawe dan Subulussalam tahun 2015-2022. Melalui tingkat kemiskinan kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di Provinsi Aceh serta tingkat distribusi pendapatan. Kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kepemilikan sumber daya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Kemudian, berbedanya kualitas dari sumber daya manusia disebabkan kurangnya pendidikan yang menyebabkan produktivitas yang rendah, menghasilkan tingkat upah yang rendah, serta adanya diskriminasi dan keturunan. Dan juga, kemiskinan muncul sebagai akibat dari perbedaan akses terhadap modal.

Dalam penelitian ini diangkat tema tentang Kemiskinan karena Hany dan Islamiyati (2020) berpendapat bahwa penelitian tentang kemiskinan di suatu daerah dapat menurun dengan adanya pemberdayaan ekonomi melalui penyaluran dana ZIS serta sumber daya manusia yang produktif, untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan memodifikasi model, menambahkan variabel, ataupun merubah variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemiskinan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh

Widiastuti dan Kosasih (2021) mengenai kemiskinan berpendapat bahwa pemerintah pusat yang membuat kebijakan fiskal diharapkan untuk lebih fokus dan konsisten dalam upaya untuk mengetaskan kemiskinan dan pemerataan ekonomi agar tidak terjadi ketimpangan, sehingga perlu dilakukan penelitian ulang tentang faktor-faktor lainnya yang mungkin bisa mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Munandar, Amirullah dan Nurochani (2020) pada kasus kemiskinan menemukan hubungan yang signifikan antara variabel, namun Masyhuri (2020) pada kasus kemiskinan menemukan hubungan yang berbeda antara variabel.

Penelitian ini merupakan keberadaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani dan Dahliana (2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada periode dan lokasi penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh yaitu Banda Aceh, Sabang, Langsa, Lhokseumawe dan Subulussalam. Periode dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2015-2022. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Daerah Perkotaan Provinsi Aceh Tahun 2015-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penyaluran dana zakat, infak, sedekah secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022?
2. Apakah pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022?
3. Apakah penyaluran dana zakat, infak, sedekah dan pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran dana zakat, infak, sedekah secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran dana zakat, infak, sedekah dan pengangguran secara simultan terhadap tingkat

kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis (Operasional)

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun bagi pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan, termasuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, dan penentu kebijakan pemerintah secara umum dalam mengatasi kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat mengenai pentingnya mengetahui masalah kemiskinan yang terjadi di daerah perkotaan Provinsi Aceh.

1.4.2 Manfaat Teoritis (Akademis)

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi akademisi mengenai penyaluran dana zakat, infak sedekah dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya tentang penyaluran dana zakat, infak, sedekah dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari tiap-tiap bab secara terperinci, singkat, dan jelas. Hal ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan penelitian akan diuraikan di bawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan kerangka teori dan landasan teori serta pengembangan hipotesis yang terdiri dari teori, penelitian terkait, keterkaitan antar variabel, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian jenis penelitian, jenis data, operasional variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil dan pembahasan yang akan menjelaskan deskripsi temuan dan

pembahasan data hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pihak yang berkepentingan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pengaruh

Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya (Yosin, 2012:1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Abdillah & Prasetya, 2009: 256)

Pengertian pengaruh menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Menurut Wiryanto, pengaruh adalah tokoh formal dan informal di masyarakat yang memiliki ciri-ciri kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibandingkan dengan pihak yang dipengaruhi.
- 2) Menurut M. Suyanto, pengaruh adalah nilai kualitas suatu iklan melalui media tertentu.
- 3) Menurut Uwe Becker, pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang dan tidak terlalu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.
- 4) Menurut Norman Barry, pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan agar bertindak dengan cara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

- 5) Menurut Robert Dahl, pengaruh diumpamakan sebagai berikut: A mempunyai pengaruh atas B sejauh ia dapat menyebabkan B untuk berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak akan B lakukan.
- 6) Menurut Sosiologi Pedesaan, pengaruh adalah kekuasaan yang bisa mengakibatkan perubahan perilaku orang atau kelompok lain.
- 7) Menurut Bartram Johannes Otto Schrieke, pengaruh adalah bentuk dari suatu kekuasaan yang tidak dapat diukur kepastiannya.
- 8) Menurut Albert R. Roberts dan Gilbert, pengaruh adalah wajah kekuasaan yang diperoleh oleh orang saat tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan.
- 9) Menurut Jhon Miller, pengaruh adalah komoditi berharga dalam dunia politik Indonesia. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan sebuah hal abstrak yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan keberadaan dan kegunaannya dalam kehidupan dan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial.

2.2 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu masalah dalam perekonomian yang paling sulit untuk dituntaskan karena dapat menyebabkan individu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada banyak faktor yang memicu terjadinya kemiskinan setiap individu seperti rendah taraf hidup masyarakat, rendahnya rasa percaya diri

serta terbebas kebebasan. Ketiga aspek ini memiliki hubungan timbal balik. Rendahnya taraf hidup dapat dipicu oleh rendahnya tingkat pendapatan yang dipengaruhi rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja. Disisi lain pemicu rendahnya produktivitas ialah tingginya pertumbuhan kerja yang disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran serta rendahnya investasi perkapita. Dengan demikian pemicu terjadinya kemiskinan dapat juga dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial dan kelembagaan. Terjadinya kemiskinan dalam suatu kelompok masyarakat sangat berkaitan dengan status sosial ekonomi dan potensi dalam suatu wilayah (Novalia, Sumantri dan Parnoma, 2020).

Secara umum, kemiskinan akan membentuk ruang lingkup seperti yang terjadi di negara-negara berkembang dimana lingkaran kemiskinan dimulai dan diakhiri dengan kemiskinan. Kenyataan ekonomi dan sosial dari negara-negara berkembang menunjukkan bahwa ada beberapa siklus, ini dimulai dengan tingkat pendidikan yang rendah yang mengarah ke tingkat keterampilan (*softskilli*) rendah yang menghasilkan tingkat pendapatan yang rendah dan dengan demikian kembali berakhir dengan tingkat pendidikan yang rendah (Abdullatif, Omar dan Udin, 2017).

Kemiskinan dalam pengertian luas merupakan pendapatan (*income*) dari suatu kelompok masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu seringkali berbagai upaya pengentasan kemiskinan hanya berorientasi pada upaya peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin. Kemiskinan

seringkali dipahami dalam pengertian yang sangat sederhana yaitu sebagai keadaan kekurangan uang, rendahnya tingkat pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup sehari-hari. Padahal sebenarnya, kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks, baik dari faktor penyebab maupun dampak yang ditimbulkan (Deffrenica, 2017). Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya serta tidak memiliki hak dasar kehidupan yang layak dan bermartabat (Widiastuti dan Kosasih, 2021).

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar sesuai standar hidup minimum yang berlaku (Markoc, 2021). Data Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Modul Konsumsi dan Pengeluaran menggambarkan Lingkaran kemiskinan dapat direpresentasikan sebagai pembentukan modal rendah yaitu investasi diakibatkan oleh banyak faktor-faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketika tingkat pembentukan modal rendah atau di notasikan sebagai investasi secara teori akan berdampak kepada penurunan tingkat produktivitas. Dalam kondisi perekonomian domestik yang tingkat produktivitas rendah akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan juga ada korelasi yang sangat kuat ketika produktivitas rendah secara teorinya akan berdampak kepada pendapatan penduduk atau masyarakat yang hubungannya secara negatif karena adanya penurunan pendapatan masyarakat

yang disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (Triani, Panorama dan Sumantri, 2020).

2.2.1 Garis Kemiskinan

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan (Triani, Panorama dan Sumantri, 2020).

Rumus Penghitungan:

$$GK = GKM + GKNM$$

Diketahui:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Teknik Penghitungan GKM

- 1) Tahap pertama adalah menentukan kelompok referensi (*reference populaion*) yaitu 20 persen penduduk yang berada diatas Garis Kemiskinan Sementara (GKS). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marginal. GKS dihitung berdasar GK periode sebelumnya yang di-inflate dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).
- 2) Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut.
- 3) Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dsan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa non makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi penduduk. Pada periode sebelum

tahun 1993 terdiri dari 14 komoditi di perKotaan dan 12 komoditi di pedesaan. Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 sub kelompok (51 jenis komoditi) di perKotaan dan 25 sub kelompok (47 jenis komoditi) di pedesaan. Nilai kebutuhan minimum perkomoditi/ sub-kelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/ sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKP 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi non-makanan yang lebih rinci dibanding data Susenas Modul Konsumsi.

2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Yunus dan Radjab (2018:3-4) menjelaskan bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di Indonesia terkhususnya Aceh seperti yang dijabarkan oleh Joel F. Handler dan Yehaskel Handsenfeld disebabkan oleh 5 (lima) faktor, yaitu:

1. Pola pertumbuhan dan perubahan ekonomi

Contohnya di Indonesia sebelum adanya krisis moneter perekonomian Indonesia masih dalam kondisi baik-baik saja. Namun, setelah terjadinya krisis moneter, perekonomian Indonesia dalam keadaan terpuruk.

2. Perubahan pasar tenaga kerja

Profesionalisme pekerjaan dalam perkembangannya mengalami perubahan yang lebih berbasis pada tingkat pendidikan, artinya pekerjaan yang memunyai tingkat pendidikan lebih rendah pekerjaannya tidak akan bergeser/ meningkat tanpa meningkatnya status pendidikan yang berpengaruh pada tingkat penghasilan. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah produktivitasnya pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

3. Ketimpangan sosial

Dengan penghasilan berbeda akan menyebabkan pada rendahnya masyarakat untuk bisa meningkatkan pendidikan, disini terus terjadi secara sistematis ketimpangan tersebut.

4. Perubahan demografi, khususnya peningkatan keluarga dengan orang tua tunggal

Perubahan sosial menyebabkan kemiskinan, masudnya dengan terjadinya angka perceraian menyebabkan anak diasuh oleh orang tua tunggal, hal ini berdampak pada tingkat kesejahteraan dan perhatian kepada anak untuk

dapat dewasa dan mendapatkan akses pendidikan yang layak.

5. Kebijakan sosial

Dibeberapa negara kebijakan sosial yang tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan. Contohnya biaya pendidikan, kesejahteraan yang mahal dan tidak ditanggung oleh negara, rendahnya pendapatan upah minimum, akses masyarakat terhadap sumber daya dan lain-lain.

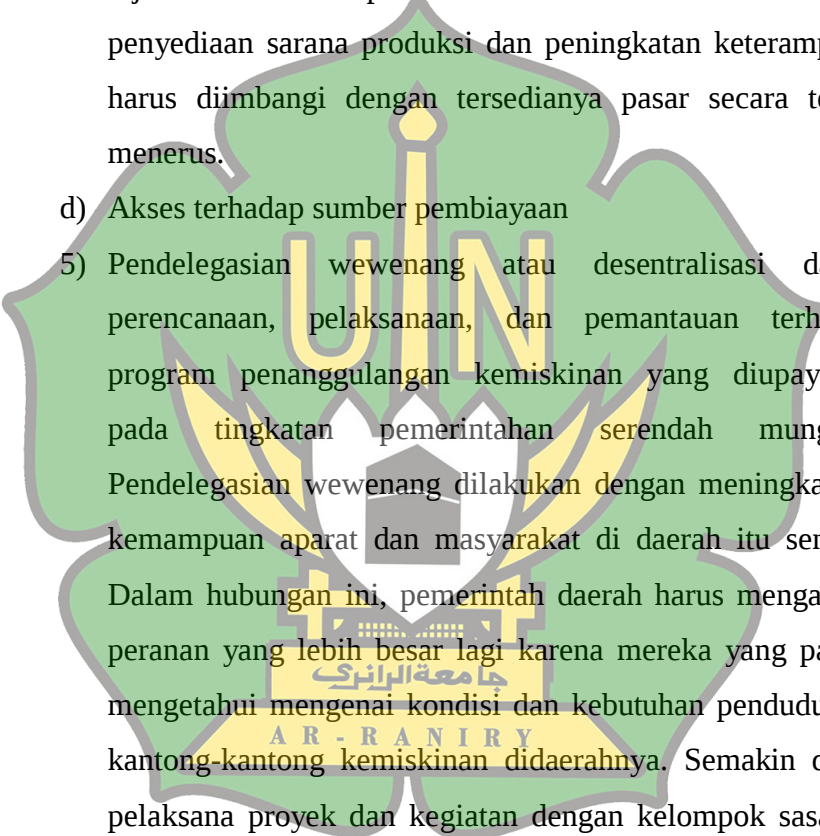
2.2.3 Kebijakan Dasar Pengentasan Kemiskinan

Pemerintah mempunyai peranan besardalam usaha menanggulangi kemiskinan ditengah air. Untuk itu diperlukan suatu strategi dan bentuk intervensi yang tepat, dalam articost *effectiveness*-nya tinggi. Ada tiga pilar utama strategi pengurangan kemiskinan, yakni (1) Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan yang pro kemiskinan, (2) Pemerintahan yang baik, (3) Pembangunan sosial (Prayitno, 1996). Tambunan (2006) berpendapat bahwa untuk mendukung strategi tersebut diperlukan intervensi-intervensi pemerintah yang sesuai dengan sasaranatau tujuan, langkah-langkah penanggulangan kemiskinan senantiasa perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Program penanggulangan kemiskinan hanya berjalan baik dan efektif apabila ada suasana tentram dan stabil. Kestabilan mutlak diperlukan untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan program penanggulangan

kemiskinan karena pada dasarnya upaya penanggulangan kemiskinan adalah upaya untuk menciptakan ketentramandan kestabilan politik, ekonomi, sosial dan politik.

- 2) Program penganggulangan kemiskinan dapat berjalan efektif apabila pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan. Keluarga kecil yang sejahtera adalah salah satu dari faktor yang kondusif untuk mencapai sasaran menganggulangi kemiskinan.
- 3) Program penanggulangan kemiskinan harus dikaitkan dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup yang tetap lestari dan terjaga dengan baik memungkinkan distribusi kesejahteraan antar warga masyarakat secara merata.
- 4) Program penanggulangan kemiskinan harus merupakan program yang berkelanjutan, yaitu program yang dapat terus-menerus berjalan dan dapat mandiri. Hal ini berarti program penanggulangan kemiskinan harus dilandaskan pada peningkatan kemampuan masyarakat miskin untuk melakukan kegiatan produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar dari suatu kegiatan. Upaya meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap pempat hal, yaitu:

- 
- a) Akses terhadap sumber daya.
- b) Akses terhadap teknologi, yaitu suatu kegiatan dengan cara dan alat yang lebih baik dan lebih efisien.
- c) Akses terhadap pasar. Produk yang dihasilkan harus dapat dijual untuk mendapatkan nilai tambah. Ini berarti bahwa penyediaan sarana produksi dan peningkatan keterampilan harus diimbangi dengan tersedianya pasar secara terus-menerus.
- d) Akses terhadap sumber pembiayaan
- 5) Pendelegasian wewenang atau desentralisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan terhadap program penanggulangan kemiskinan yang diupayakan pada tingkatan pemerintahan serendah mungkin. Pendelegasian wewenang dilakukan dengan meningkatkan kemampuan aparat dan masyarakat di daerah itu sendiri. Dalam hubungan ini, pemerintah daerah harus mengambil peranan yang lebih besar lagi karena mereka yang paling mengetahui mengenai kondisi dan kebutuhan penduduk di kantong-kantong kemiskinan di daerahnya. Semakin dekat pelaksana proyek dan kegiatan dengan kelompok sasaran, maka akan semakin efektif.
- 6) Tekanan yang paling utama seyogyanya diberikan pada perbaikan pelakunya, terutama manusianya (*invest in people*) menyangkut aspek pendidikan dan kesehatan.

Keduanya berkaitan dengan peningkatan akses secara merata dan sekaligus mutu yang lebih baik.

- 7) Pelayanan bagi orang jompo, penderita cacat, yatim piatu, dan kelompok masyarakat lain yang memerlukan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya menanggulangi kemiskinan. Program ini bersifat khusus dan dilaksanakan secara selektif. Langkah yang diperlukan adalah meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan jangkauan program tersebut. Searah dengan itu, pengembangan sistem jaminan sosial secara bertahap perlu terus ditingkatkan (Murdiasyah, 2014).

Sedangkan menurut Murni, Analiansyah dan Baihaqqi (2020) Ada beberapa sarana untuk mengatasi kemiskinan yaitu:

- 1) Bekerja

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut untuk bekerja, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah. Yang dimaksud dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Bekerja merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah.

- 2) Jaminan sanak famili yang berkelapangan.

Islam memiliki prinsip orisinil di dalam syariatnya, ia menuntut setiap individu memerangi kemiskinan dengan senjata yang dimilikinya yaitu bekerja dan berusaha. Islam bertekad menyelamatkan dan mengangkat mereka dari lembah kemiskinan serta mencegah mereka dari tindakan mengemis dan meminta-minta. Dalam kaitan ini, Islam membuat peraturan yang berkaitan dengan solidaritas antar anggota keluarga. Islam menjadikan seluruh karib kerabat saling menopang dan menunjang. Yang kuat menolong yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, dan yang mampu mengulurkan tangan kepada yang tidak mampu. Dengan prinsip ini, hubungan antar famili dipererat, kesadaran saling membantu pun menjadi makin tinggi. Hal ini disebabkan oleh terjalinnya hubungan silaturahmi yang kuat dan ikatan kekeluargaan yang kental.

3) Zakat.

Pada beberapa kesempatan Rasulullah Saw menyebutkan bahwa mereka yang berhak menerima zakat hanyalah orang-orang miskin karena tujuan utamanya adalah menghapuskan kemiskinan. Zakat memiliki fungsi sosial yaitu sebagai mekanisme untuk mencapai keadilan sosial.

4) Derma sukarela.

Islam selalu berusaha mengupayakan pembentukan pribadi luhur, dermawan dan berani berkorban. Yaitu pribadi yang bisa memberikan lebih banyak dari yang diminta,

menginfakkan lebih dari yang diwajibkan, bahkan bisa memberi tanpa diminta sekalipun, dalam setiap situasi dan kondisi. Hal itu bisa tumbuh, berangakat dari kesadaran bahwa harta bukan tujuan, melainkan sebatas sarana. Sarana untuk bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain.

5) Jaminan Baitul mal dengan segala sumbernya.

Dalam sistem Islam, sumber dana utama pemerintah untuk menghapuskan kemiskinan dan mengangkat kehidupan kaum papa tidak hanya terbatas pada zakat. Semua dana yang terhimpun di Baitul mal yang berasal dari berbagai sumber juga harus didayagunakan untuk menghapuskan kemiskinan. Ketika perolehan zakat tidak dapat menutupi kebutuhan mereka yang memerlukan, harta kekayaan pemerintahan muslim yang terhimpun di Baitul mal dapat dipergunakan. Harta Baitul mal yang dimiliki pemerintah muslim terkumpul dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menjalankan usaha sendiri, menyewakan sesuatu, menjalankan sistem usaha bagi hasil, mengusahakan pertambangan, dan mengelola sektor-sektor vital bagi masyarakat umum. Kaum fakir dan miskin merupakan masalah sosial yang kompleks serta multidimensi.

2.2.4 Kemiskinan Menurut Perspektif Islam

Lafadz miskin merupakan *ism masdar* yang berasal dari *sakana-yaskunu-sukun/miskin*. Dilihat dari asalnya *sakana-sukun*, kata ini memiliki makna diam, tetap atau reda. Al-Isfahani dan Ibn

Manzur mengartikan kata ini sebagai “tetapnya sesuatu setelah ia bergerak”. Di samping itu juga bisa diartikan “tempat tinggal”. Jika dilihat dari makna aslinya yang berarti “diam”, maka apabila ditarik arti secara istilah yaitu orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefaqirannya. Ia tidak dapat memperoleh sesuatu dikarenakan ia tidak bergerak atau tidak ada kemauan atau peluang untuk bergerak (Hakim dan Syaputra, 2020). Kemiskinan adalah lemahnya sumber penghasilan yang mampu diciptakan individu yang ada dalam masyarakat. Dalam pandangan Islam, ketika berbicara mengenai kemiskinan, maka yang ditekankan adalah upaya perhatian, pembelaan dan perlindungan terhadap kelompok miskin yang dilakukan oleh mereka yang dikategorikan sebagai kelompok mampu. Pihak yang dianggap mampu ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik secara individu maupun kelembagaan, sehingga tingkat kemiskinan masyarakat dapat diminimalisir. Apabila kelompok mampu ini tidak memperdulikan nasib kaum miskin, maka Al-Quran dalam Q.S 107:1-3 menyebut mereka sebagai para pendusta agama (Fitri, Maulana dan Safitri, 2018).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ
الْمُسْكِينِ ۖ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin”. (Q.S. Al-Ma’un: 1-3).

Kemiskinan memiliki dimensi dan ukuran yang berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang melihatnya. Setiap tokoh atau lembaga/instansi memiliki sudut pandang yang tidak sama dalam menerjemahkan hal tersebut. Miskin orang dalam usia produktif (di atas 17 tahun ke atas) yang memiliki alat produksi tetapi masih kekurangan modal (di bawah nishab), dengan pendapatan masih tergolong miskin. Seseorang yang tidak mempunyai makanan sehari semalam juga dikategorikan miskin (Akmal, Fuad dan Sofyan, 2018).

Di dalam Qamus al-Muhit kata miskin diartikan dengan orang yang tidak memiliki sesuatu, atau memiliki sesuatu tetapi tidak mencukupinya, atau orang yang berdiam diri dalam keadaan fakir. Dan dapat juga diartikan dengan orang yang hina dan lemah (Majd). Sedangkan kata miskin di dalam kamus Lisan al-‘Arab diartikan sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa, dan ada juga yang mengatakan, miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya (Manzur, 2019).

Penjelasan Al-Qur’an di dalam memaparkan latar belakang penyebab munculnya masalah kemiskinan tentunya berbeda dengan pemaparan analisis para pakar sosial. Jika para pakar sosial membagi faktor penyebab dan bentuk-bentuk kemiskinan ini terbagi menjadi tiga, kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan

kemiskinan struktural, lain halnya dengan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT tidak pernah menjelaskan bahwa kemiskinan yang menimpa umat manusia disebabkan karena tidak adanya sumber daya yang memadai (kemiskinan natural). Mengenai Sumber Daya Alam (SDA), Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan segala fasilitas yang mencukupi untuk kebutuhan hidup manusia, dan menjadikan bumi ini mudah untuk dimanfaatkan oleh manusia sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Mulk: 15).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.... Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk: 15)

Jadi jika dengan segala fasilitas dan sarana yang telah Allah berikan tersebut, manusia masih saja terbelenggu dalam masalah kemiskinan, maka faktor penyebab utamanya adalah dari manusia itu sendiri. Berikut ini, isyarat Al-Qur'an yang membicarakan tentang faktor penyebab kemiskinan yang dialami umat manusia (Hakim dan Syaputra, 2020).

1) Malas dan tidak sungguh-sungguh di dalam berusaha.

Dalam Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan malas secara langsung sebagai faktor penyebab kemiskinan, kata malas (kaf-sin-lam) dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada dua surat saja (QS. An-Nisa: 142 dan At-Taubah: 45), dan keseluruhannya berbicara tentang sifat orang munafik yang apabila mereka mendirikan shalat, mereka melaksanakannya dengan malas dan berat. Namun pada beberapa ayat yang lainnya, banyak perintah Allah agar umat Islam bekerja dan berusaha, serta mengeluarkan segenap potensi yang dimiliki dalam keadaan apapun sehingga dapat terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Isyarat ini nampak jelas ketika mengkisahkan Maryam melahirkan Nabi Isa. Maryam diperintahkan untuk menggoyangkan pohon kurma agar buahnya yang ranum dapat berguguran meskipun ia dalam keadaan yang sedang lemah (QS. Maryam: 22-26). Hikmah dari kisah Maryam di atas adalah bahwa meskipun seseorang berada dalam keadaan lemah sekalipun maka hendaklah ia tetap memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya dan tidak berputus asa dari rahma Allah. Di samping itu banyak perintah di dalam Al-Qur'an agar umat Islam mau berkerja dan berusaha mencari rezeki yang tersebar di muka bumi (QS. At-Taubah: 105, QS. Al-Mulk: 15).

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ

Artinya: *Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS. At-Taubah: 105).

2) Boros dan berlebih-lebihan

Sikap boros dan berlebih-lebihan dapat menyebabkan pelakunya terjerumus kedalam masalah kemiskinan, karena itu di dalam Al-Qur'an Allah melarang umat Islam untuk bersikap boros, menghambur-hamburkan harta, serta berlebih-lebihan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra: 26-27, dan surat Al-‘Araf: 31.

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْهُمَا تَبْذِيرًا

Artinya: *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.* (QS. Al-Isra: 26)- R A N I R Y

إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”* (Q.S. Al-Isra: 27).

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-‘Araf: 31)

3) Kikir dan enggan berbagi dengan sesama

Di dalam Ayat Al-Quran memerintahkan untuk berbagi dan bersedekah, serta larangan untuk bersikap kikir, sebagaimana di dalam Al-Qur’an surat al-Isra ayat 29 dan surat Al-Nahl ayat 27 Namun di dalam bersedekah Al-Qur’an pun memberikan petunjuk agar sedekah itu dilakukan secara wajar, tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu berlebihan (QS. Al-Furqan: 67).

وَالَّذِيْنَ اِذَاۤ اَنْفَقُوْا لَمْ يَسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَۤ ذٰلِكَ قَوٰمًا

AR - RANIRY

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar” (QS. Al-Furqan: 67).

4) Serakah di dalam mencari harta sehingga memunculkan kerusakan di muka bumi.

Keserakahan telah membuat manusia lupa akan keseimbangan alam yang harus dijaga, daratan dan lautan dieksploitasi secara besar-besaran sehingga menyebabkan kerusakan alam. Dari kerusakan alam ini secara langsung dapat merugikan banyak orang yang bergantung kepada alam dan otomatis berdampak kepada berkurangnya penghasilan yang mereka dapat. Karena itu Al-Qur'an melarang eksploitasi besar-besaran terhadap alam sehingga menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan karena ulah tangan manusia (QS. al-Rum: 41).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. al-Rum: 41).

- 5) Sistem yang dibangun pada suatu masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keadilan dan penuh dengan diskriminasi dan eksploitasi

Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu penyebab munculnya masalah kemiskinan di tengahnya umat manusia disebabkan karena adanya perlakuan dzalim dan ketidakadilan

yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya. Dengan kata lain munculnya kemiskinan ini dikarenakan sistem yg berlaku pada suatu masyarakat yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak berdaya di dalam melepaskan diri dari belenggu kemiskinan Hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an ketika memaparkan kisah-kisah umat terdahulu, khususnya perlawanan para Nabi terhadap penguasa yang dzalim pada masing-masing zaman.

2.3 Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)

2.3.1 Zakat

Zakat merupakan kewajiban yang penting dalam ajaran Islam. Secara etimologi, zakat berarti berkembang (*an-namaa*), mensucikan (*atthahharatu*) dan berkah (*al-barakatu*). Sedangkan secara terminologi, zakat diartikan mengeluarkan sebagian harta dengan syarat tertentu dan diberikan kepada kelompok tertentu (*mustahik*) dengan persyaratan tertentu pula. Al-Qardawi dari perspektif sosiologis, menyatakan dana zakat akan membantu orang yang menerimanya (*mustahik*). Zakat akan mengentaskan kemiskinan serta meminimalisir kesenjangan sosial yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan agar tidak terlihatnya perbedaan kelompok antara golongan elit dan golongan bawah. Tujuan utama membayar zakat ialah sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi terutama pengangguran dan kemiskinan. Dengan adanya zakat

semua permasalahan tersebut dapat diatasi apabila penyaluran dana zakat tepat sasaran (Novalia, Sumantri dan Panorama, 2020).

Dalil tentang zakat seperti dalam firman Allah Swt. Surah Al-Baqarah ayat 43 yaitu:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk. (Q.S. Al-Baqarah: 43).

Kata Imam Al-Baidhawi dalam kitab *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* mengatakan, zakat yang dimaksud dalam Surat Al-Baqarah ayat 43 bisa bermakna “Taharah” atau kesucian karena zakat dapat membersihkan harta dan dapat menyucikan jiwa. Zakat sendiri menjadi ibadah yang sangat istimewa karena dapat mewujudkan prinsip jaminan sosial di tengah masyarakat karena bagaimana pun orang kaya membutuhkan tenaga orang miskin dan orang miskin juga memerlukan uluran tangan orang kaya.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pandangan Islam zakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pengentasan kemiskinan, zakat juga membantu para fakir miskin dalam meningkatkan taraf hidup. Sedangkan menurut pandangan Al-Qardhawi, upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara setiap orang Islam harus harus bekerja keras serta meningkatkan etos kerja, orang-orang kaya menyantuni dan menjamin kehidupan ekonomi keluarga dekatnya yang miskin,

meningkatkan dan mengupayakan pelaksanaan zakat secara profesional, mengintensifkan pengumpulan bantuan dari berbagai sumber, baik dari swadaya masyarakat maupun pemerintah, mendorong orang-orang kaya untuk memberikan sedekah kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya, bantuan-bantuan sukarela dan kebaikan hati setiap individu.

2.3.2 Infak

Secara etimologi infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu, termasuk kepentingan agama. Sedangkan infak secara terminologi bermakna mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk menunaikan kepentingan yang diperintahkan oleh agama bagi orang yang beriman tanpa melihat ada atau tidaknya penghasilan yang dihasilkan dari individu (Novalia, Sumantri dan Panorama, 2020). Menurut hasan zakat dan infak adalah kumpulan harta yang disatukan dari para muzaki (wajib zakat) dan dermawan, yang akan dibagikan kembali. Menurut Hafidhuddin infak merupakan turunan dari anfaqa yang bermakna mengeluarkan harta untuk suatu kepentingan.

Dalil tentang infak seperti dalam firman Allah Swt. Surah Al-Baqarah ayat 195 yaitu

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Baqarah: 195).

Imam As-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan bahwa maksud ayat di atas ialah perintah untuk berinfak di jalan Allah SWT, dalam artian taat kepada perintah Allah baik dalam urusan jihad maupun lainnya (As-Suyuthi, 2013:119). Imam Ahmad As-Shawi dalam Hasyiyahnya memberikan catatan bahwa maksud dari infak di atas tidak hanya menggunakan harta saja melainkan juga berinfak menggunakan tenaga dan pikiran untuk melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah SWT. Kerahkan jiwa dan harta untuk melaksanakan ketaatan dan mencari ridha-Nya baik dalam jihad maupun lainnya seperti silaturahmi, merawat orang-orang lemah dan fakir dari hamba-hamba Allah.

2.3.3 Sedekah

Menurut Hafidhuddin sedekah secara etimologi berasal dari kata *shadaqa* yang berarti “benar” orang yang rajin menyedekahkan hartanya adalah orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT. Secara terminologi sedekah bermakna yang sama seperti infak, termasuk juga dalil dan syarat-syaratnya. Tetapi, jika infak hanya berhubungan dengan materi, sedangkan sedekah bersifat luas atau apapun boleh disedekahkan baik berupa materi maupun tidak. Menurut Qordawi dalam Riyandono mengatakan “sedekah itu adalah zakat dan zakat itu adalah

sedekah” memiliki perbedaan sebutan namun bermakna sama namun yang menjadi pembeda antara keduanya ialah terletak pada hukum dimana zakat diwajibkan sedangkan shodaqoh tidak diwajibkan. Sedekah termasuk dalam kategori zakat namun zakat tidak dapat dikategorikan sebagai sedekah, selain itu juga kewajiban zakat harus ditunaikan setiap tahunnya sedangkan sedekah tidak ada batasan waktu yang mewajibkannya (Novalia, Sumantri dan Panorama, 2020).

Dalil tentang infak seperti dalam firman Allah Swt. Surah Al-Baqarah ayat 271 yaitu:

ان تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ **وَ**ان تَخْفُوْهَا وَتُوْتُوْهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۚ **وَ**اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah: 271).*

Ayat tersebut menjelaskan tentang hikmah dari pada harta yang kita sedekahkan dimana sedekah yang diberikan oleh orang-orang yang ikhlas dapat menutupi dosa-dosa mereka dan mendatangkan ampunan Allah. Pengorbanan yang besar dan ketulusan yang disertai dengan belas kasih, akan mensucikan diri daripada dosa dan menghaus kesalahan-kesalahan. Jika

menampakkan sedekah sukarela maka hal itu baik supaya bisa ditiru, maka perbuatan itu baik. Dan jika mengeluarkan sedekah dengan cara rahasia atau memberi sedekah kepada orang-orang fakir secara rahasia maka hal itu lebih baik dari pada menampakkannya untuk menjauhkan diri dari riya.

2.4 Pengangguran

Menurut Qardhawi, pengangguran dapat didefinisikan sebagai pengangguran jabariyah dan pengangguran khiyariyah. Pengangguran jabariyah ialah angkatan kerja yang sedang dalam proses mencari pekerjaan, sedangkan pengangguran khiyariyah ialah angkatan kerja yang tidak mau bekerja walaupun sebenarnya mereka mampu bekerja (Kartiasari et al., 2022). Sementara dalam pendekatan BPS, pengangguran adalah angkatan kerja yang menginginkan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu namun masih belum memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Purwanti & Rahmawati, 2021). Pengangguran ialah angkatan kerja tetapi belum bekerja atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Pengangguran biasanya diakibatkan karena masih sedikitnya lowongan kerja yang disediakan tidak sebanding dengan banyaknya angkatan kerja (Widiastuti dan Kosasih, 2021).

2.4.1 Klasifikasi Pengangguran

Selamet, dkk (2019) menyebutkan sebab-sebab dari timbulnya pengangguran dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Pengangguran Fungsional

Pengangguran fungsional atau transisi adalah jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Pengangguran ini dapat pula terjadi karena berindahnya orang dari satu daerah ke daerah lainnya, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran Struktural adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja yang terjadi antara lain karena adanya peningkatan permintaan dari satu jenis pekerjaan, sementara jenis pekerjaan lainnya mengalami penurunan permintaan, dan permintaan itu sendiri tidak melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut.

3. Pengangguran Alamiah

Pengangguran alamiah atau lebih dikenal dengan istilah tingkat pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran, dimana inflasi yang diharapkan sama dengan inflasi aktual.

4. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur atau siklis terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan efektif agregat didalam perekonomian dibandingkan dengan

penawaran agregat. Oleh karena itu para ahli ekonomi sering menyebut jenis pengangguran ini sebagai “*demand-deficient unemployment*”. Sebaliknya jenis pengangguran ini akan berkurang jika tingkat kegiatan ekonomi meningkat.

Lebih lanjut, berdasarkan lama waktu kerja, Selamat, dkk (2019) membedakan pengangguran dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka yang tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi yaitu terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan dikelompokkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil. Pengangguran bermusim terutama terdapat di sektor pertanian dan

perikanan, yang disebabkan oleh perubahan permintaan terhadap tenaga kerja yang sifatnya berkala.

3. Setengah Menganggur

Setengah menganggur terjadi bila tenaga kerja tidak bekerja secara optimum (kurang dari 35) jam perminggu atau bekerja lebih dari 35 jam perminggu tetapi produktivitasnya/ pendapatannya rendah.

2.4.2 Faktor-faktor Penyebab Pengangguran

Rivai (2019: 87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya peralihan lahan dari pertanian menjadi kawasan industri dan real estate. Peralihan ini mendorong peralihan mata pencaharian juga. Bagi yang tidak mempunyai kompetensi akan kesulitan menghadapinya dan bukan tidak mungkin akan menjadi pengangguran.
2. Kawasan industri dianggap sebagai satu-satunya tempat untuk merubah nasib dari yang miskin menjadi kaya sehingga banyak orang-orang yang datang ke kawasan industri untuk mencari pekerjaan agar dapat merubah nasibnya.
3. Kurangnya lapangan kerja yang tersedia di kawasan industri untuk mencari kerja disebabkan lowongan pekerjaan yang diinginkan oleh pencari pekerjaan sedikit. Sebagai contoh,

banyak orang yang memiliki skill dan pendidikan di bidang obat-obatan sedangkan lowongan pekerjaan yang sesuai kriteria mereka sedikit, sehingga banyak yang tidak dapat bekerja karena perusahaan yang membutuhkan skill dan pendidikan mereka sedikit.

4. Kurangnya tingkat pendidikan dan skill bagi pendatang yang ke kawasan industri dalam mencari pekerjaan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya para pencari kerja yang berasal dari desa, yang datang ke kawasan industri bermotivasi nekat. Sehingga mereka akan kesulitan untuk mencari pekerjaan karena tidak dibutuhkan oleh perusahaan atau pabrik karena skill dan tingkat pendidikan yang tidak memenuhi.
5. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Perhatian dari pemerintah sangat penting untuk mengurangi pengangguran di kawasan industri, perhatian yang dapat diberikan seperti membuka tempat kursus atau BLK (Balai Latihan Kerja) untuk menambah skill dan mempermudah pencarian pekerjaan.
6. Kurangnya informasi, hal inilah yang paling besar pengaruhnya dalam dunia kerja saat ini, kurangnya informasi dapat menjadi faktor yang paling berpengaruh, hal ini diakibatkan keadaan lingkungan tempat tinggal yang tidak memungkinkan untuk terus meng-update informasi tentang lowongan pekerjaan.

2.4.3 Cara-cara Mengatasi Pengangguran

Menurut Rivai (2019: 88) adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi tingkat pengangguran di suatu daerah adalah:

1. Memperluas kesempatan kerja, dengan membuka lapangan kerja baru, baik dibidang pertanian, bidang industri, bidang perdagangan maupun bidang jasa.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga para lulusan sudah siap pakai untuk menjadi tenaga yang trampil.
3. Meningkatkan kualitas tenaga kerja, dengan memberikan pendidikan keterampilan melalui pendidikan formal dan non formal.
4. Memberikan kesempatan kerja ke luar negeri, melalui penyaluran Tenaga Kerja Indonesia (TKI).
5. Mendorong tumbuh berkembangnya usaha-usaha atau industri rumah tangga.
6. Memberikan peranan KB untuk menekan laju pertumbuhan penduduk.

2.4.4 Pengangguran Menurut Perspektif Islam

Menganggur dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang buruk karena Islam selalu memberikan arahan untuk setiap individu muslim untuk bekerja. Apalagi bekerja adalah salah satu tuntunan utama Islam untuk dilakukan dan diwujudkan. Islam juga selalu mendorong setiap individu muslim untuk bekerja dan juga memproduksi bahkan jika mereka mampu justru mereka yang di

anjurkan untuk membuat lapangan pekerjaan. Karena pekerjaan dan juga lapangan pekerjaan adalah dua hal yang saling berhubungan erat tidak dapat dipisahkan sehingga ketika seseorang dapat berinovasi menciptakan lapangan pekerjaan maka mereka mampu setidaknya mengurangi angka pengangguran yang ada. Islam juga selalu berusaha untuk agar umatnya tidak menganggur dan terpelewat. karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan orang lain demi terpenuhinya kebutuhan pribadinya, ada sebuah hadist yang mengatakan “kemiskinan akan mendekatkan kepada kekufuran”. Namun kenyataannya, tingkat pengangguran di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim relatif tinggi (Maisyaroh, 2023).

Dalam tinjauan ekonomi Islam/Syariah, kerja (*‘amal*) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat fisik maupun mental yang bertujuan untuk menambah suatu manfaat yang diperbolehkan secara syar’i. Salah satu tugas manusia dijelaskan pada Surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِ ۖ كَذَّبَ أَنِي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ
أَنِي ۖ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Dalam tafsir jalalain jilid satu menjelaskan tentang rencana Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah atau wali Allah SWT untuk menjaga dan mengelola bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik maka yang harus dilakukan adalah bekerja dengan baik, bekerja dengan baik saja tentu tidak cukup tetapi juga harus dengan semangat yang tinggi. Semangat inilah yang disebut dengan etos. Setiap manusia diwajibkan untuk bekerja dan menolak semua kemalasan. Perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau carilah rezeki dengan ingatan yakni memperoleh keberuntungan. Islam melarang keras seseorang menjadi pengangguran. Masalah pengangguran berhubungan dengan sumber daya manusia yang tidak bermanfaat yang disebabkan karena lapangan kerja yang terbatas atau kualitas sumber daya manusia yang kurang. Dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan berbagai upaya, diantaranya dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia, dengan cara memberikan pendidikan yang diorganisasikan secara formal (Muhammad, 2017).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra' ayat 31 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خَطِيئَةً كَبِيرًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (Q.S. Al-Isra’: 31).

Menurut Al-Qur’an Surah Al-Isra’ ayat 31 menerangkan bahwa Allah melarang kita untuk membunuh anak keturunan kita, dikarenakan takut akan kemiskinan. Allah SWT menjamin rezeki setiap hambanya, setiap manusia dan semua makhluk Allah yang lahir ke dunia telah di pesiapkan rezkinya. Namun demikian, rezeki yang sudah di atur oleh Allah bukan berarti kita harus berdiam diri atau menganggur dan menunggu rezeki itu datang sendiri untuk kita, rezeki didapat melalui ikhtiar (usaha), Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja jika mereka ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Dalam Tafsir Al-Misba “Berikanlah kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun bapak walau keluarga jauh akan haknya berupa kebajikan dan silaturahmi. Dan orang miskin, walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam

bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan dan Janganlah kamu menghambur hamburkan (hartamu) secara boros yakni pada hal- hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslatan”.

Fenomena pada masyarakat muslim saat ini, banyak pengangguran pada usia-usia produktif, dan khususnya pengangguran pada kelompok terdidik. Islam sangat melarang orang-orang yang tidak mau bekerja dengan alasan kemalasan, gaji sedikit dan kecil, serta pekerjaan yang tidak memadai.

Arya (2019) mengatakan bahwa dalam Islam pengangguran dapat disebabkan oleh dua hal yaitu:

- 1) Faktor individu, terdiri dari:
 - a. Faktor kemalasan
 - b. Faktor cacat/uzur
 - c. Faktor rendahnya pendidikan dan keterampilan
- 2) Faktor sistem sosial dan ekonomi, diantaranya:
 - a. Ketimpangan antara penawaran tenaga kerja dan kebutuhan
 - b. Kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat
 - c. Pengembangan sektor ekonomi non-ril
 - d. Banyaknya tenaga kerja yang disebabkan pertumbuhan penduduk

2.4.5 Dampak Pengangguran bagi Masyarakat

Pengangguran sangat berdampak pada kehidupan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Pertumbuhan

ekonomi yang menurun, dan bahkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun adalah salah satu dampak pengangguran. Rivai (2019: 89-90) berpendapat bahwa terdapat beberapa dampak pengangguran terhadap perekonomian dan kehidupan sosial, antara lain:

1. Menurunkan aktivitas perekonomian

Pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang-barang dan jasa. Hal ini menyebabkan para pengusaha dan investor tidak bersemangat melakukan perluasan dan mendirikan industri baru sehingga aktivitas perekonomian menjadi turun.

2. Menurunkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita

Orang yang tidak bekerja (menganggur) tidak akan menghasilkan barang dan jasa. Itu berarti semakin banyak orang yang menganggur maka PDB (Produk Domestik Bruto) yang dihasilkan akan menurun. PDB yang menurun akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi sekaligus turunnya pendapatan perkapita. Jika pendapatan perkapita turun maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut turun.

3. Biaya sosial meningkat

Pengangguran juga mengakibatkan meningkatnya biaya sosial. Karena pengangguran mengharuskan masyarakat

memikul biaya-biaya, seperti biaya perawatan pasien yang stress (depresi) karena menganggur, biaya keamanan dan biaya pengobatan akibat meningkatnya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh pengangguran, serta pemulihan dan renovasi beberapa tempat akibat demonstrasi dan kerusakan yang dipicu oleh ketidakpuasan dan kecemburuan sosial para pengangguran.

4. Menurunkan tingkat keterampilan

Dengan menganggur, tingkat keterampilan seseorang akan menurun. Semakin lama menganggur, semakin menurun pula tingkat keterampilan seseorang.

5. Penerimaan negara menurun

Orang yang menganggur tidak memiliki penghasilan (pendapatan). Itu artinya semakin banyak orang yang menganggur, maka akan semakin turun pula penerimaan negara yang diperoleh dari pajak penghasilan.

6. Bertambahnya tindakan kriminal

Seseorang pasti dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya terutama makan agar tetap bisa bertahan hidup, seseorang yang tidak memiliki pekerjaan yaitu pengangguran bisa saja melakukan tindak kriminal seperti mencuri, mencopet, menjambret atau bahkan sampai membunuh demi mendapatkan sesuap nasi.

7. Meningkatnya pengamen dan pengemis

Tak berbekal pendidikan dan keterampilan seorang pengangguran tidak jarang memilih untuk mengandalkan belas kasihan orang lain dengan mengemis.

2.5 Penelitian Terkait

Dalam Pembahasan ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai bahan rujukan dalam memperkuat teori yang telah dikemukakan dan untuk memperjelas perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut akan diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ramadhani dan Dahliana (2022) melakukan penelitian tentang Dampak Pengangguran dan Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan distribusi dana ZIS terhadap kemiskinan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berupa data runtun waktu periode 2012-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan aplikasi Eviews 9 didapatkan asumsi bahwa semua persyaratan dalam asumsi klasik terpenuhi sehingga dapat dilakukan analisis regresi linear berganda uji t dan uji f. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan distribusi dana ZIS secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap tingkat kemiskinan di Kalsel. Namun, secara parsial hanya tingkat pengangguran yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan distribusi dana ZIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena pola pendistribusian dana ZIS yang peruntukannya masih didominasi program-program yang bersifat konsumtif bukan produktif. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan rekomendasi agar dilakukan peningkatan distribusi dana ZIS secara produktif untuk memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengentasan kemiskinan di Kalimantan Selatan.

Utami, Nurfalah dan Desmawan (2022) juga melakukan penelitian dengan judul Analisis Adanya Pengaruh tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021. Tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten perlu dikaji apakah tingkat pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Banten memiliki pengaruh atau tidak. Variabel bebas yaitu pengangguran dan variabel terikat yaitu kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan data dokumen dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Dimana jika terjadi penurunan angka pengangguran belum dapat dipastikan akan mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten.

Widiastuti dan Kokasih (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan

Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan menjadi masalah yang serius dan sangat penting di setiap negara termasuk Indonesia. Dengan demikian penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan yang harus selalu diterapkan dengan mengimpelementasikan langkah-langkah konkrit dalam pelaksanaannya. Berdasarkan teori-teori yang ada dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya adalah jumlah penduduk, pendapatan perkapita, ketebatasan sumber daya, kurangnya tingkat pendidikan, sedikitnya lapangan pekerjaan dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya adalah ZIS, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2010 hingga 2019 yang diambil dari BPS dan Baznas. Pengolahan datanya menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan Software SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ZIS tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,052 dan berarah negatif dengan nilai koefisien -2.537 sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0,016 dan 0,523. Kemudian variabel pengangguran berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,006 dan berarah positif dengan nilai koefisien 4.526. Hasil yang didapat dari Uji R² dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel ZIS, Pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi sebesar 95,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Muliadi (2021) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakmampuan dalam kondisi ini digambarkan dengan rendahnya pendapatan seseorang untuk mencukupi kebutuhan mendasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ZIS dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Aceh tahun 2011-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel atau data gabungan antara data *time saries* dan data *cross section*, data yang diperoleh dari BPS. Metode yang digunakan yaitu *fixed effect model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ZIS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Aceh tahun 2011-2020. Selanjutnya variabel pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Aceh tahun 2011-2020. Apabila variabel

lain di asumsikan tetap atau *carteris paribus*, maka setiap kenaikan ZIS dan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah kemiskinan sebesar satu satuan.

Hany dan Islamiyati (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan pada suatu negara haruslah diatasi agar suatu negara dapat berkembang menjadi lebih baik. Salah satu indikator negara dikatakan baik adalah ketika tingkat kemiskinannya rendah. Sehingga diperlukan adanya solusi dalam mengatasi kemiskinan. Salah satu tujuan dari penulisan penelitian guna mengetahui pengaruh penyaluran dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) Badan Amil Zakat Nasional, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Negara Indonesia periode 2006-2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Variabel Endogen berupa tingkat kemiskinan, sedangkan variabel eksogen berupa penyaluran dana ZIS, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data sekunder dari BAZNAS dan BPS. ZIS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan pada Uji T. Uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2018.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ramadhani dan Dahliana (2022)	Dampak Pengangguran dan Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.	Sampel: Kalimantan Selatan Tahun 2012-2021 Metode analisis: Regresi linear berganda Variabel dependen: Kemiskinan Variabel independen: - Pengangguran - Dana Zakat, Infak dan sedekah (ZIS).	Bahwa: Tingkat pengangguran dan distribusi dana ZIS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalsel. Namun, secara parsial hanya tingkat pengangguran yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan distribusi dana ZIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
2.	Utami, Nurfalah dan Desmawan (2022)	Analisis Adanya Pengaruh tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2021.	Sampel: Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Metode analisis: Model Regresi Sederhana Variabel dependen: Kemiskinan Variabel independen: - Pengangguran	Bahwa: Pengangguran tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Dimana jika terjadi penurunan angka pengangguran belum dapat dipastikan akan mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten.
3.	Widiastuti	Pengaruh ZIS,	Sampel: Provinsi	Bahwa:

	dan Kokasih (2021)	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.	di Indonesia Metode analisis: Regresi linear berganda Variabel dependen: Tingkat Kemiskinan Variabel independen: - ZIS - Pertumbuhan Ekonomi - Pengangguran - Inflasi	Variabel ZIS tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,052 dan berarah negatif dengan nilai koefisien - 2.537 sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0,016 dan 0,523. Kemudian variabel pengangguran berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,006 dan berarah positif dengan nilai koefisien 4.526.
4.	Muliadi (2021)	Pengaruh ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.	Sampel: 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Metode analisis: Regresi linear berganda Variabel dependen: Kemiskinan Variabel independen: - Dana Zakat, Infak dan sedekah (ZIS)	Bahwa: Variabel ZIS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Aceh tahun 2011-2020. Selanjutnya variabel pertumbuhan ekonomi juga memiliki

			- Pertumbuhan Ekonomi	pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Aceh tahun 2011-2020.
5.	Hany dan Islamiyati (2020)	Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.	Sampel: Indonesia pada periode 2006-2018 Metode analisis: Regresi linear berganda Variabel dependen: Kemiskinan Variabel independen: - Dana Zakat, Infak dan sedekah (ZIS) - Faktor Makro Ekonomi	Bahwa: ZIS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan pada Uji T. Uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2006-2018.

Sumber: Data diolah penulis (2023)

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Pengaruh Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Terhadap Kemiskinan

Menurut Qardhawi salah satu cara mengatasi ketimpangan dan kemiskinan ialah dengan menghimpun dan menyalurkan dana zakat secara tepat (Hany dan Islamiyati, 2020). Sejalan dengan itu, Chapra mengemukakan bahwa salah satu aspek yang harus dipenuhi untuk mengatasi kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan adalah pemerataan pendapatan, dan ZIS merupakan instrumen pemerataan distribusi pendapatan (Majid, 2022).

Filantropi adalah kegiatan berderma secara terorganisir yang sudah dipraktikkan sejak zaman Yunani Kuno. Filantropi terus meluas gerakan dan pemberdayaannya, hingga muncul beragam kegiatan filantropi keagamaan. Dalam Islam konsep kedemawanan ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang sudah dipraktikkan sejak lama sebagai alat untuk mendistribusikan pendapatan atau kekayaan agar kekayaan tidak hanya berputar di golongan orang kaya saja (Rusdiyah, 2017). Kegiatan filantropi Islam terdiri dari Zakat, Infak dan Sedekah atau disingkat dengan ZIS. Zakat merupakan kewajiban atas harta orang-orang kaya yang beragama Islam (*muzakki*) yang diberikan kepada para *mustahiq* yang terbagi menjadi delapan golongan yaitu fakir, miskin, amil, *muallaf*, *fir riqab*, *gharim*, *fi sabilillah* dan *ibnu sabil*. Berbeda dengan zakat yang hukumnya wajib, hukum infak dan sedekah adalah sunnah (Miah, 2021).

Pengelolaan dana ZIS secara terorganisir melalui lembaga amil seperti BAZNAS diyakini mampu menjadi solusi dalam memecahkan persoalan kemiskinan seperti yang dimaksud oleh Qardhawi dan Chapra (Arifin, 2021). Dengan demikian distribusi ZIS secara tepat mampu memberikan pengaruh yang positif dalam pengentasan kemiskinan. Apa yang dikemukakan oleh Qardhawi dan Chapra dibuktikan beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan pengujian terhadap hipotesis ini (Hany & Islamiyati, 2020; Miah, 2021; Novalia et al., 2020).

2.6.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pengangguran dan kemiskinan adalah permasalahan serius dan sulit diatasi dalam perekonomian suatu negara. Pengangguran dan kemiskinan saling berkaitan erat satu sama lainnya. Apabila terjadinya kenaikan jumlah orang yang menganggur maka berdampak pula pada kemiskinan pun meningkat, begitupula sebaliknya. Di negara-negara berkembang mengurangi pengangguran merupakan prioritas penting bagi pemerintah sebagai upaya mengatasi kemiskinan di suatu negara. Menurut teori, apabila masyarakat bekerja kemudian mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya maka dapat dikatakan tidak ada masyarakat miskin. Dengan demikian apabila turunnya tingkat pengangguran maka akan menyebabkan turunnya tingkat kemiskinan (Alifia, 2020).

Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat. Hubungan yang positif antara kemiskinan dan pengangguran tersebut ditemukan di beberapa negara (Deffrinica, 2017).

Kondisi menganggur dapat menyebabkan pendapatan masyarakat mengalami penurunan yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya konsumsi dan tingkat kesejahteraan (Mardiatillah et al., 2021). Pendapatan rumah tangga di Indonesia sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari gaji atau upah,

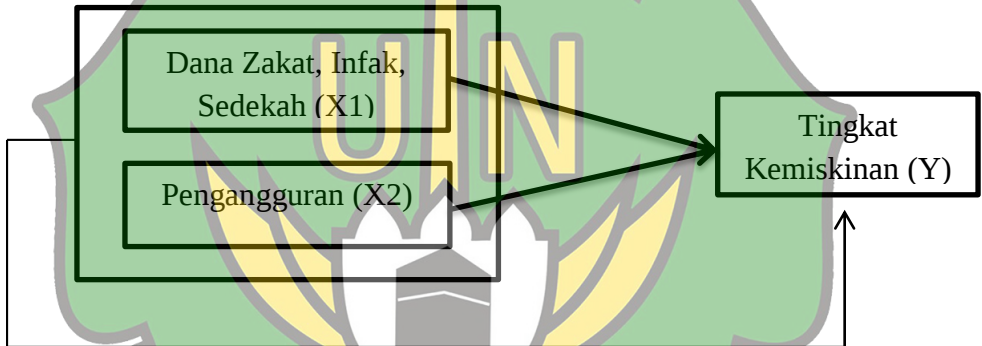
sehingga apabila mereka kehilangan lapangan pekerjaan mereka terjebak menjadi pengangguran (Sianturi et al., 2021). Sukirno menjelaskan bahwa efek buruk dari pengangguran ialah terjadinya pengurangan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya nanti akan menurunkan tingkat kesejahteraan. Semakin turun kesejahteraan masyarakat tentu akan meningkatkan peluang masyarakat tersebut untuk terjebak dalam jurang kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan (Adewi dan Azhari, 2022). Sejalan dengan itu, Primandana dkk., menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kemiskinan adalah upah minimum, kualitas hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran (Priseptian dan Primandhana, 2022). Dengan demikian pengangguran diyakini sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan atau memengaruhi kemiskinan secara negatif sebagaimana disampaikan oleh Sukirno dan Primandana dkk. Argumetasi ini diperkuat oleh beberapa temuan terdahulu yang telah melakukan pengujian terhadap hipotesis ini (Malentang et al., 2022; Mindayanti et al., 2021; Somba et al., 2021).

2.7 Kerangka Pemikiran

Muchon (2017:60) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual hubungan antar variabel penelitian. Kerangka berpikir dibangun dari berbagai teori, pustaka, dan hasil penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan dan dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam kerangka berpikir ini,

menggambarkan adanya pengaruh ZIS (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022. Untuk memudahkan kegiatan penelitian serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian, digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah penulis (2023)

Dari gambar kerangka pemikiran di atas dapat dilihat bahwasanya dalam penelitian ini variabel independen (bebas) yaitu Dana Zakat, Infak, Sedekah dan Pengangguran, sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu Tingkat Kemiskinan. Kemiskinan adalah salah satu penyakit dalam perekonomian di suatu negara termasuk Indonesia, dimana masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Dengan adanya kemiskinan ini membuat keadaan seseorang tidak mampu dan sangat sulit untuk memenuhi

kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pakaian, makanan dan minuman, dan kesehatan serta pendidikan yang terabaikan, dan lain sebagainya.

Zakat adalah salah satu kewajiban dan sebagai tolak ukur ketaqwaan seorang muslim yang di kaitkan dengan keadaan ekonomi masyarakat. Sedangkan Infak dan Sedekah merupakan salah satu pemberian yang bersifat sukarela bukan sebuah kewajiban, dimana jika dana zakat ditambah dengan dana infak dan ssedekah maka dana yang telah disalurkan menjadi lebih maksimal. Di dalam ruang lingkup ekonomi pembangunan, ZIS menjadi poin utama untuk menghilangkan kesenjangan antara masyarakat ekonomi kelas bawah atas dan masyarakat ekonomi kelas atas karena ZIS adalah sebagai penambahan dana yang paling bagus jika dibandingkan dengan pajak. Sebab dalam konsep zakat, objek dan jumlahnya telah di tentukan dalam ajaran Islam dan ini juga merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam.

Pengangguran merupakan salah satu indikator yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi seorang angkatan kerja yang berkeinginan memiliki pekerjaan tapi mereka belum mendapatkan profesi yang mereka inginkan (Sukirno, 2006). Pengangguran merupakan salah satu bentuk masalah makro dimana pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sistem perekonomian sehingga sulit diatasi karena menyangkut taraf hidup seseorang (Desmawan et al., 2021).

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₀₁: ZIS dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.
- H_{a1}: ZIS dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.
- H₀₂: ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.
- H_{a2}: ZIS berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.
- H₀₃: Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.
- H_{a3}: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih memusatkan perhatian pada beberapa gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan di antara variabel-variabel selanjutnya akan dianalisis dengan alat uji statistika serta menggunakan teori yang objektif (Jaya, 2020:12). Ramadhan (2021:6) mengemukakan bahwa jenis penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi.

Darwin, dkk (2021:8) menjelaskan bahwa berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis suatu situasi, masalah, fenomena, layanan dan atau informasi penting tentang kondisi kehidupan manusia ataupun organisasi. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara lazim dan terstruktur berkenaan dengan isu atau masalah yang diteliti tentang

pengaruh penyaluran dana zakat, infak, sedekah dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh tahun 2015-2022.

3.2 Jenis Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013). Data sekunder dengan kata lain merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku literatur, catatan-catatan, data hasil publikasi pemerintah seperti laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Baitul Mal tahun 2018-20202 yaitu, data kemiskinan daerah perkotaan Provinsi Aceh, data zakat, infak dan sedekah (ZIS) daerah perkotaan Provinsi Aceh dan data pengangguran daerah perkotaan Provinsi Aceh dalam bentuk data panel. Data panel

merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*. Data panel memiliki pengelompokan data yang berbeda dan memiliki unsur *time series* juga didalamnya (Santoso, 2018:158).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Erliana (2011:80) menyatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian suatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sugiyono (2018:80) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Provinsi Aceh.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan adanya bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (Sugiyono, 2018:80). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh yaitu Banda Aceh, Sabang, Langsa, Lhokseumawe dan Subulussalam dengan rentang waktu dari tahun 2015 sampai dengan 2022 dengan jumlah data sebanyak 40 data. Namun karena terdapat masalah dalam data tersebut, maka data tersebut harus di logkan terlebih dahulu, agar datanya menjadi normal.

3.4 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat di ukur (Sugiyono, 2013:31). Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan yaitu Tingkat Kemiskinan (Y), ZIS (X_1) dan Pengangguran (X_2) Untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel sebagai berikut:

1. Tingkat Kemiskinan (Y)

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Variabel yang digunakan adalah persentase tingkat kemiskinan tahun 2015-2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) (X_1)

Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) adalah salah satu instrumen sosial nonprofit dalam Islam yang mengandung nilai-nilai spiritual, sarana untuk menuju kesejahteraan dan keadilan pendistribusian kekayaan di dunia dengan mengharakan kebaikan di kehidupan setelah manusia tiada. Variabel zakat, infak dan sedekah (ZIS) dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan rupiah tahun 2015-2022 yang diperoleh dari Baitul Mal.

3. Pengangguran (X2)

Pengangguran adalah angkatan kerja tetapi belum bekerja atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Pengangguran biasanya diakibatkan karena masih sedikitnya lowongan kerja yang disediakan tidak sebanding dengan banyaknya angkatan kerja. Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dinyatakan dalam persentase tahun 2015-2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 3.1
Definisi Operasional Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi	Sumber	Satuan
Kemiskinan (Y)	Kemiskinan merupakan keadaan manusia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) secara mandiri.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Persentase
ZIS (X1)	ZIS adalah salah satu instrumen sosial nonprofit dalam Islam yang mengandung nilai-nilai spiritual, sarana untuk menuju kesejahteraan dan keadilan	Baitul Mal	Nominal

	pendistribusian kekayaan di dunia dengan mengharakan kebaikan di kehidupan setelah manusia tiada.		
Pengangguran (X ₂)	Pengangguran ialah angkatan kerja tetapi belum bekerja atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Pengangguran biasanya diakibatkan karena masih sedikitnya lowongan kerja yang disediakan tidak sebanding dengan banyaknya angkatan kerja.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Persentase

Sumber: Data Diolah penulis (2023)

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematikasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Siyoto dan Sodik, 2015). Metode yang digunakan untuk menganalisis yaitu menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Software Microsoft Excel* dan *Eviews 8*. Regresi Linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana. Jika regresi linear sederhana mempersoalkan tentang hubungan variabel tak bebas atau variabel kriteria (*respons*) dengan suatu variabel bebas (deterministik), maka

pada regresi linear berganda mempersoalkan hubungan linear antara satu variabel terikat dengan variabel lainnya.

Bentuk persamaan yang paling sederhana dari regresi linear berganda adalah yang mempunyai tiga variabel independen dan sebuah variabel dependen, maka model regresi dapat dinyatakan dengan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon \quad (3.1)$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X_1 = Zakat, Infak dan Sedekah

X_2 = Pengangguran

β = Koefesien regresi

α = Konstanta

i = *cross section*

t = *time series*

ε = error

Priadana dan Muis (2009:185) menjelaskan bahwa dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Sehingga bisa

membedakan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini ZIS dan pengangguran sebagai variabel independen akan dianalisis pengaruhnya terhadap kemiskinan yang merupakan variabel dependen.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi linear masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

3.6 Estimasi Model Data Panel

3.6.1 Koefisien Tetap Antar Waktu Dan Individu (*Common Effect*): *Ordinary Least Square*

Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* (*pool data*). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode OLS (Ismanto dan Pebruary, 2021:111). Akan tetapi Ansofino, dkk (2016:143) menjelaskan bahwa dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan maksud lain, dalam pendekatan ini tidak memperlihatkan dimensi individu maupun waktu.

3.6.2 Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Pada model efek tetap (*Fixed Effect Model*) diasumsikan bahwa sifat spesifik individu masih berhubungan atau berkorelasi dengan variabel penjelas yang digunakan (Fitriani, Nurjannah dan Pusdiktasari, 2021:251). Harmadji, dkk (2021:103) menjelaskan

bahwa model efek tetap mengasumsikan satu objek memiliki konstanta dan koefisien regresi yang besarnya tetap dari waktu ke waktu. Model ini juga disebut *Least Square Dummy Variabels* (LSDV) karena menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan satu objek dengan objek yang lain.

3.6.3 Model Efek Random (*Random Effect*)

Model *random effect* diasumsikan bahwa perbedaan antarindividu dan/atau waktu diakomodasikan melalui error. Teknik ini memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series* (Ismanto dan Pebruary, 2021:116). Sementara itu, Harmadji, dkk (2021:103) menjelaskan bahwa model efek random mengasumsikan perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasi pada *intercept* sehingga *intercept*-nya berubah antar individu dan waktu. Perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model.

3.7 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.7.1 Uji Chow

Munandar (2017) menjelaskan bahwa buat menemukan teknik yang terbaik untuk menguji data panel, dapat dilakukan dengan cara menambahkan variabel *dummy* dan menggunakan uji F statistik untuk memverifikasi bahwa intersepnya berbeda. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode regresi data panel merupakan metode tetap. Efeknya lebih baik daripada menggunakan model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dan

metode efek umum. Hipotesis dari pengujian ini merupakan *intercept* adalah sama, yaitu model regresi data panel yang benar adalah efek umum. Hipotesis alternatifnya adalah bahwa *intercept* tidak sama, atau model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap. Statistik F yang dihitung mengikuti distribusi statistik F dengan m derajat kebebasan untuk pembaca dan n-k derajat kebebasan untuk perhitungan. Dimana m adalah jumlah constraint atau batasan untuk model tanpa variabel dummy.

Jumlah constraint pada jumlah individu dikurangi satu, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter dalam *model fixed effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikalikan dengan jumlah periode, dan jumlah parameter (k) dalam model fixed effect adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Jika F-number yang dihitung lebih besar dari F kritis, hipotesis nol dibuang. Artinya model regresi data panel yang benar adalah model fixed effect. Sebaliknya, jika F-number yang dihitung lebih kecil dari F kritis, hipotesis nol diterima. Ini berarti bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah efek umum.

Hipotesis yang dibentuk oleh uji Chow adalah:

H_0 : Model efek umum

H_a : Model efek tetap

Jika nilai P lebih kecil dari nilai α , maka H_0 ditolak. Sebaliknya jika H_0 diterima maka nilai P akan lebih besar dari nilai α . Nilai yang digunakan adalah 5%.

3.7.2 Uji Hausman

Hausman telah meningkatkan tes untuk menentukan apakah teknik efek tetap dan acak lebih unggul daripada teknik efek umum. Tes Hausman ini bersumber pada gagasan metode efek tetap variabel *dummy* kuadrat-terkecil (LSDV), di mana kuadrat-terkecil umum (GLS) dari metode efek-acak efisien, tetapi kuadrat-terkecil biasa (OLS) bersifat umum. Metode efek tidak sesuai. Alternatif di sisi lain adalah proses OLS yang sesuai dan proses GLS yang tidak efisien. Oleh karena itu, dalam uji hipotesis nol, tidak ada perbedaan antara hasil kedua perkiraan, namun dapat menjalankan uji Hausman berdasarkan perkiraan ini. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sama dengan jumlah variabel bebas. Hipotesis nol adalah bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah model efek acak, dan hipotesis alternatif adalah bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap. Jika statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares*, maka hipotesis nol ditolak. Ini berarti bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap. Sebaliknya, jika statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares*, maka hipotesis nol diterima. Artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model efek acak. Hipotesis yang dibentuk oleh uji Hausman adalah:

H_0 : Model efek acak

H_a : Model efek tetap

Jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai alpha, maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih besar dari nilai alpha, maka H_0 diterima. Nilai yang digunakan adalah 5%. Setelah Anda memiliki parameter yang diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan berbagai jenis pengujian pada parameter yang diestimasi dan memilih dari metode OLS (umum), model efek tetap, dan model efek acak. Hal ini menyatakan bahwa tentang menjalankan tes yang terkait dengan model terbaik (Munandar, 2017).

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal. Artinya model regresi yang baik akan memiliki nilai residual berdistribusi normal (Purnomo, 2017:108). Ada dua cara untuk menentukan apakah suatu residual memiliki data berdistribusi normal atau tidak normal. Yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas yang dilakukan dalam pengujian ini adalah uji JarqueBera (Ghozali dan Ratmono, 2017:165).

1. Jika probabilitas Jarque-Bera (JB) $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.
2. Jika probabilitas Jarque Bera (JB) $< 0,05$, residual tidak terdistribusi normal.

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Salah satu syarat yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah dengan menjalankan uji multikolinearitas, yaitu dengan menghubungkan hubungan antar variabel bebas terlebih dahulu. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat hubungan antar variabel bebas. Jika adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen, maka salah satunya akan dikeluarkan dari model regresi berganda. Salah satu cara untuk menentukan multikolinearitas suatu model adalah dengan melihat koefisien korelasi keluaran komputer. Jika koefisien korelasi lebih besar dari 0,8 ada tanda-tanda multikolinearitas (Gujarati dan Porter, 2012:417).

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya pertidaksamaan varians dalam model regresi mulai dari residual satu persamaan ke pengamatan lainnya. Jika ada varians residual yang tersisa dari satu pengamatan ke pengamatan lain, kita akan berbicara tentang homoskedastisitas. Jika variansnya berbeda, hal ini disebut varians tidak seragam. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terdapat varians yang heterogen. Percobaan ini dapat dilakukan melalui uji Glejser (Ghozali dan Ratmono, 2012:108).

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi homoskedastisitas

3.9 Uji Signifikan

3.9.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Bersama-sama)

Pada dasarnya, uji F statistik menyatakan bahwa segala variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang diuji H_0 adalah apakah segala parameter dalam model adalah nol. Artinya tidak ada satupun variabel bebas yang mewujudkan penjelasan penting bagi variabel terikat. Dalam asumsi alternatif (H_a), tidak semua parameter sama dengan nol pada saat yang bersamaan.

Menentukan H_0 dan H_a :

H_{01} : $1 = 2 = 3 = 4 = 0$ artinya zakat, infak, sedekah dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.

H_{a1} : Setidaknya ada satu $i \neq 0$. Artinya zakat, infak, sedekah dan pengangguran akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.

Tentukan kriteria untuk menerima dan menolak hipotesis:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_{a1} diterima (H_{01} ditolak)
2. Untuk nilai- $P < \alpha$ 0,05, H_{a1} diterima (H_{01} ditolak)

H_{01} diterima. Artinya variabel bebas yang diambil secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, tetapi H_{01} ditolak. Dengan kata lain, variabel bebas datang bersama-sama dan memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi (R^2 atau *R-square*). Koefisien determinasi yang digunakan untuk menguji kualitas model. Nilai koefisien determinasi berkisar dari 0 hingga 1 dan dimaksudkan untuk mengukur derajat kemampuan model dalam menjelaskan secara umum variasi variabel dependen dan pengaruhnya. Nilai R^2 yang kecil berarti sangat sedikit variabel bebas yang dapat dijelaskan variasi variabel terikat. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel bebas mengandung hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel terikat (Zaenuddin, 2018:190).

3.9.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Individual)

Pada dasarnya uji *t* menggambarkan sejauh mana dampak variabel penjelas tunggal terhadap variasi variabel terikat dijelaskan. Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah apakah parameter sama dengan nol. Di sini, implikasinya adalah apakah variabel independen merupakan penjelasan penting bagi variabel tak bebas. Untuk hipotesis alternatif (H_a), parameter variabel tidak sama dengan nol.

Menentukan H_0 dan H_a :

$H_{02}: \beta_1 = 0$: berarti zakat, infak, sedekah tidak berdampak besar pada tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.

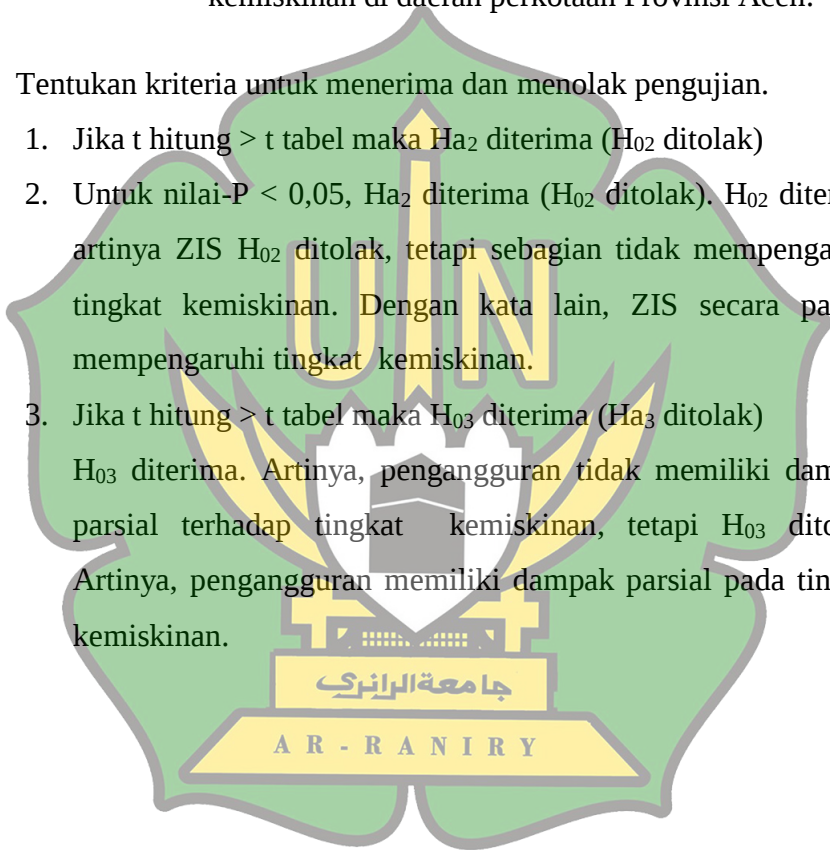
$H_{a2}: \beta_1 \neq 0$: berarti zakat, infak, sedekah berdampak besar pada tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.

$H_{03}: \beta_2 = 0$: berarti pengangguran tidak berdampak besar pada tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.

$H_{a3}: \beta_2 = 0$: berarti pengangguran berdampak besar pada tingkat kemiskinan di daerah perkotaan Provinsi Aceh.

Tentukan kriteria untuk menerima dan menolak pengujian.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_{a2} diterima (H_{02} ditolak)
2. Untuk nilai- $P < 0,05$, H_{a2} diterima (H_{02} ditolak). H_{02} diterima artinya ZIS H_{02} ditolak, tetapi sebagian tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, ZIS secara parsial mempengaruhi tingkat kemiskinan.
3. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_{03} diterima (H_{a3} ditolak) H_{03} diterima. Artinya, pengangguran tidak memiliki dampak parsial terhadap tingkat kemiskinan, tetapi H_{03} ditolak. Artinya, pengangguran memiliki dampak parsial pada tingkat kemiskinan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistika Deskriptif

4.1.1 Tingkat Kemiskinan

United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai kelaparan, ketiadaan tempat berlindung, ketidakmampuan berobat ke dokter jika sakit, tidak mempunyai akses ke sekolah dan buta huruf, tidak mempunyai pekerjaan, takut akan masa depan, hidup dalam hitungan harian, ketidakmampuan mendapatkan air bersih, ketidakberdayaan, serta tidak ada keterwakilan dan kebebasan. Sementara menurut Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1981, fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Murni, Analihsyah dan Baihaqqi, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Tingkat kemiskinan dari 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut merupakan gambaran dari tingkat kemiskinan pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2015 sampai 2022 yang dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4. 1
Tingkat Kemiskinan pada 5 Daerah Perkotaan di Provinsi
Aceh Tahun 2015-2022

Tahun	Data Kemiskinan Daerah Perkotaan Provinsi Aceh				
	Banda Aceh	Sabang	Langsa	Lhokseumawe	Subulussalam
2015	19.3	5.86	19.22	23.15	15.25
2016	18.8	5.81	18.63	23.28	14.99
2017	19.23	5.98	19.2	24.4	15.44
2018	19.13	5.62	18.73	23.88	14.78
2019	19.42	5.43	18.62	23.05	14.56
2020	18.97	5.27	18.65	22.69	14.46
2021	20.95	5.33	19.78	23.38	14.46
2022	19.90	5.14	19.41	23.03	14.06
Rata-rata	19,4625	5,555	19,03	23,3575	14,75

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 4.1 menunjukkan persentase rata-rata tingkat kemiskinan pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2015-2022. Dimana nilai rata-rata tertinggi dari tingkat kemiskinan yaitu terjadi pada Kota Lhokseumawe dengan jumlah rata-rata sebesar 23,35 persen. Hal ini disebabkan karena angka inflasi yang tinggi menjadi dalang meningkatnya angka kemiskinan di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Kemudian penyebab lain adalah garis kemiskinan yang meningkat lebih tinggi dari peningkatan rata-rata pengeluaran perkapita penduduk. Selain itu, laju pertumbuhan ekonomi lebih rendah, sektor pertanian juga mengalami kontraksi. Beberapa hal tersebut menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan pada Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh.

Sedangkan persentase kemiskinan paling rendah di Provinsi Aceh terjadi pada Kota Sabang. Hal tersebut disebabkan karena sejumlah program dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), pemberdayaan masyarakat juga diterapkan melalui Dinas Koperasi, UKM dan perdagangan serta dari sektor pariwisata.

4.1.2 Dana Zakat, Infak dan Sedekah

Dana Zakat, Infak dan Sedekah adalah salah satu instrumen sosial nonprofít dalam Islam yang mengandung nilai-nilai spiritual, sarana untuk menuju kesejahteraan dan keadilan pendistribusian kekayaan di dunia dengan mengharakan kebaikan di kehidupan setelah manusia tiada. Dana Zakat, Infak dan Sedekah merupakan salah satu alat redistribusi kekayaan sehingga dapat mewujudkan sebuah kesejahteraan pada umat. Kesejahteraan dapat dilihat dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau dharuriyat seseorang seperti sandang, pangan, dan papan. Dana Zakat, Infak dan Sedekah merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Berikut merupakan gambaran dari penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2015 sampai 2022 yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) pada 5
Daerah Perkotaan di Provinsi Aceh Tahun 2015-2022

Tahun	Data ZIS Daerah Perkotaan Provinsi Aceh				
	Banda Aceh	Sabang	Langsa	Lhokseumawe	Subulussalam
2015	17846614000	4182335200	36684800340	6236422207	2843833000
2016	15985025000	4969787350	4943104639	3056714000	4362337271
2017	17346132341	5327976700	4992215270	4088371950	3220559600
2018	16796498920	4909156157	3600000000	5152062789	3325118650
2019	17189608804	5073535000	3885238498	11163620200	3685883550
2020	15385281000	3271966000	4200000000	13827210235	4400000000
2021	11932250000	2700000000	4200000000	4942000000	4487793500
2022	17810000000	2050000000	5000000000	8530000000	3140000000
Rata-rata	16,286,426,258	4,060,594,551	8,438,169,843	7,124,550,173	3,683,190,696

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 4.2 menunjukkan perkembangan rata-rata penyaluran dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh yaitu Banda Aceh, Sabang, Langsa, Lhokseumawe dan Subulussalam tahun 2015-2022. Dimana nilai rata-rata tertinggi dari penyaluran dana zakat, infak dan sedekah terjadi pada daerah Kota Banda Aceh sebesar Rp 16,2 Milyar. Hal ini disebabkan karena pedagang dari Kota Banda Aceh hampir 50 persen lebih menyetorkan zakatnya. Kemudian perolehan zakat dari sektor lembaga vertikal yaitu zakat profesi dari para pekerja yang telah mencapai nisab. Zakat yang disalurkan tidak hanya bersifat konsumtif namun diperbanyak pada segmen produktif melalui program-program pemberdayaan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat.

Sedangkan nilai rata-rata terendah dari penyaluran dana zakat, infak dan sedekah terjadi pada daerah Kota Subulussalam sebesar Rp 3,6 Milyar. Hal tersebut terjadi karena zakat perdagangan tidak terkelola dengan baik dengan kata lain digarap secara mandiri oleh muzakki tanpa melibatkan amil resmi.

4.1.3 Pengangguran

Pengangguran ialah angkatan kerja tetapi belum bekerja atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Pengangguran biasanya diakibatkan karena masih sedikitnya lowongan kerja yang disediakan tidak sebanding dengan banyaknya angkatan kerja (Widiastuti dan Kosasih, 2021). Pengangguran juga merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Berikut merupakan gambaran dari Pengangguran pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2018 sampai 2022 yang dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Pengangguran pada 5 Daerah Perkotaan di Provinsi Aceh
Tahun 2015-2022

Tahun	Data Pengangguran Daerah Perkotaan Provinsi Aceh				
	Banda Aceh	Sabang	Langsa	Lhokseumawe	Subulussalam
2015	12	7.62	8.55	13.06	8.24
2016	10.24	7.48	9.89	11.23	8.55
2017	7.75	3	7.03	10.51	4.91
2018	7.24	4.19	7.12	12.51	6.44
2019	6.89	4.60	7.69	11.01	7.25
2020	9.54	4.81	9.75	11.99	6.93
2021	8.94	3.56	7.21	11.16	6.26

2022	8.62	4.01	7.85	9.15	5.75
Rata-rata	8.9025	4.90875	8.13625	11.3275	6.79125

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 4.3 menunjukkan persentase rata-rata tingkat pengangguran pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh yaitu Banda Aceh, Sabang, Langsa, Lhokseumawe dan Subulussalam tahun 2015-2022. Dimana nilai rata-rata tertinggi dari tingkat pengangguran terjadi pada daerah Kota Lhokseumawe yaitu sebesar 11,32 persen. Hal ini disebabkan karena dampak pandemi Covid-19 yang mana banyak masyarakat kehilangan pekerjaannya kemudian berpotensi meningkatkan angka pengangguran.

Sedangkan nilai rata-rata terendah dari tingkat pengangguran terjadi pada daerah Kota Sabang yaitu sebesar 4,90 persen. Hal tersebut terjadi karena Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami pertumbuhan yang pesat hal tersebut merupakan strategi yang tepat menciptakan lapangan kerja. UMKM dan *Ultra Micro Business* mengambil kesempatan untuk mempromosikan dan menjual barang dagangannya melalui platform maupun aplikasi yang ada, sehingga menurunkan tingkat pengangguran di daerah Kota Sabang, kemudian juga dari tingginya minat masyarakat untuk berpariwisata ke daerah Sabang.

4.2 Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk variabel survei. Statistik deskriptif

menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Y	X ₁	X ₂
Mean	1.169869	9.757461	0.879139
Maximum	1.387390	10.25000	1.115943
Minimum	0.710963	9.311754	0.477121
Std. Dev.	0.225487	0.272655	0.154331
Observations	40	40	40

Sumber: Data Diolah (2023)

Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 40 sampel yang terdiri dari 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2015 sampai 2022. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Kemiskinan (Y) nilai terendah yaitu 0,71 persen dan tertinggi yaitu 1,38 persen sedangkan rata-rata variabel Y adalah 1,16 pesen dengan standar deviasi sebesar 0,22 persen.
2. Variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah (X₁) nilai terendah yaitu 9,31 dan tertinggi yaitu 10,25 sedangkan rata-rata variabel X₁ adalah 9,75 dengan standar deviasi sebesar 0,22.
3. Variabel Pengangguran (X₂) nilai terendah yaitu 0,47 persen dan tertinggi yaitu 1,11 persen, sedangkan rata-rata variabel X₂ adalah 0,87 persen dengan standar deviasi sebesar 0,15 persen.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah format yang menguji normalitas suatu distribusi data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diperiksa berdistribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas

Jarque-Bera	0,593479
Probability	0,450796

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Uji Jarque-Bera pada Tabel 4.5 diperoleh bahwa nilai Asymp Sig. (0,450796) lebih besar $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki korelasi antar variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar 0,8

maka terdapat gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil output koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas

	X_1	X_2
X_1	1	0.4092547663465129
X_2	0.4092547663465129	1

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan pengujian terhadap uji multikolinearitas di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai koefisien korelasi yang lebih kecil 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas yaitu tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data *cross section*, atau data yang diambil dari beberapa responden pada waktu tertentu. Model regresi yang memenuhi syarat adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, yang masih disebut homoskedastisitas. Model regresi dikatakan mengalami masalah heteroskedastisitas apabila nilai uji glejser variabel independen lebih besar dari $> 0,05$.

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : Terdapat heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dari program *Eviews 8* dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Uji Glejser

No	Variabel	Probability
1	Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)	0.9571
2	Pengangguran	0.3148

Sumber: Data Diolah (2023)

Pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai uji glejser untuk semua variabel independen Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) (X_1) dan Pengangguran (X_2) yaitu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.4 Estimasi Model Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan pada tiga model: model efek umum (CEM), model efek tetap (FEM), dan model efek acak (REM). Setiap model memiliki kekuatan dan kelemahannya. Pilihan model tergantung pada asumsi peneliti dan persyaratan pemrosesan data statistik yang benar yang dipenuhi untuk pertimbangan statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga model yang tersedia. Data panel yang dikumpulkan diregresi dalam model efek umum (CEM) dan dalam model efek tetap (FEM). Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/04/23 Time: 07:22				
Sample: 2015 2022				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.580042	0.822359	-0.705339	0.0000
X1	0.079617	0.089053	0.894049	0.0001
X2	1.106818	0.157329	7.035055	0.0000
R-squared	0.642833	Mean dependent var		1.169869
Adjusted R-squared	0.623527	S.D. dependent var		0.225487
S.E. of regression	0.138353	Akaike info criterion		-1.045980
Sum squared resid	0.708236	Schwarz criterion		-0.919314
Log likelihood	23.91959	Hannan-Quinn criter.		-1.000181
F-statistic	33.29656	Durbin-Watson stat		1.155808
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah (2023)

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Tabel 4.9
Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/04/23 Time: 07:23				
Sample: 2015 2022				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.090942	0.198451	5.497282	0.0000
X1	-0.066717	0.020409	-0.329096	0.0002
X2	0.015232	0.030194	0.504478	0.0003
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.695882	Mean dependent var	1.169869	
Adjusted R-squared	0.675133	S.D. dependent var	0.225487	
S.E. of regression	0.015730	Akaike info criterion	-5.308841	
Sum squared resid	0.008165	Schwarz criterion	-5.013287	
Log likelihood	113.1768	Hannan-Quinn criter.	-5.201978	
F-statistic	1330.135	Durbin-Watson stat	1.264854	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah (2023)

Setelah hasil dari model *Common Effect Model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM) diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *Common Effect Model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM). Hasil dari uji chow dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	707.316354	(4,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	178.514445	4	0.0000

Sumber: Data Diolah (2023)

Hasil dari uji chow pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section Chi-Square* pada model adalah 0,0000 yang artinya lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga keputusannya adalah maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan *random effect model* (REM), untuk menentukan model mana yang tepat. Hasil regresi dengan menggunakan *random effect model* (REM).

Tabel 4.11
Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/04/23 Time: 07:26				
Sample: 2015 2022				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 5				
Total panel (unbalanced) observations: 40				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.051099	0.203724	5.159437	0.0000
X1	-0.009983	0.020319	-0.491317	0.0001

X2	0.024297	0.030115	0.806821	0.0009
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.111779	0.9806
Idiosyncratic random			0.015730	0.0194
Weighted Statistics				
R-squared	0.018412	Mean dependent var		0.058134
Adjusted R-squared	-0.034647	S.D. dependent var		0.018355
S.E. of regression	0.018671	Sum Squared resid		0.012898
F-statistic	0.347014	Durbin-Waston stat		1.029162
Prob(F-statistic)	0.709071			
Unweighted Statistic				
R-squared	0.035728	Mean dependent var		1.169869
Sum squared resid	1.912083	Durbin-Watson stat		0.331697

Sumber: Data Diolah (2023)

Pada Tabel 4.9 yang digunakan *fixed effect* model (FEM) dan tabel di atas yang digunakan *random effect* model (REM), namun belum dapat menentukan model mana yang akan kita gunakan. Oleh karena itu diperlukan uji hausman untuk mengetahuinya. Pada Tabel 4.12 disajikan hasil uji hausman berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.125876	2	0.0002

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji hausman pada Tabel 4.12 dapat dilihat dari nilai probabilitas *Crosssection random* yakni sebesar 0,0000 artinya nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,05), ini berarti H_0 ditolak sehingga model yang dipilih yakni *fixed effect* model (FEM). Artinya model data panel yang terbaik dan digunakan dalam penelitian ini yakni *fixed effect* model (FEM).

4.5 Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Hasil model Regresi ditunjukkan pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Model Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.090942	0.198451	5.497282	0.0000
X1	-0.066717	0.020409	-0.329096	0.0002
X2	0.015232	0.030194	0.504478	0.0003

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.13 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,090 - 0,066 X_1 + 0,015 X_2 + \varepsilon$$

(4.1)

Analisis terhadap persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 1,090. Hal tersebut berarti, apabila kondisi semua variabel independen per Dana Zakat, Infak, Sedekah (X_1)

dan Pengangguran (X_2) dianggap konstan, maka Tingkat Kemiskinan (Y) yang dihasilkan adalah sebesar 1,090.

2. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah memiliki koefisien regresi sebesar -0,066 yaitu negatif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) naik satu satuan, maka Tingkat Kemiskinan (Y) akan turun sebesar 0,066.
3. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel Pengangguran (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,015 yaitu positif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila variabel Pengangguran (X_2) naik satu satuan, maka Tingkat Kemiskinan (Y) akan naik sebesar 0,015.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah (X_1) dan Pengangguran (X_2) akan diikuti oleh variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y) pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai R Square (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

Selanjutnya nilai yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai Adjusted R^2 karena nilai ini dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan kedalam model yang diuji. Nilai Adjusted R^2 dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Hasil Koefesien Determinasi

R-squared	0.695882	Mean dependent var	1.169869
Adjusted R-squared	0.675133	S.D. dependent var	0.225487
S.E. of regression	0.015730	Akaike info criterion	-5.308841
Sum squared resid	0.008165	Schwarz criterion	-5.013287
Log likelihood	113.1768	Hannan-Quinn criter	-5.201978
F-statistic	1330.135	Durbin-Waston stat	1.264854
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.14 besar angka Adjusted R-Square (R^2) adalah 0,6751 atau 67,51%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen Dana Zakat, Infak dan Sedekah (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y) adalah sebesar 67,51%. Sedangkan sisanya 32,49% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model regresi dalam penelitian ini.

4.6.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F pada penelitian ini merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apakah Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) (X_1)

dan Pengangguran (X_2) benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y). Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji F

R-squared	0.695882	Mean dependent var	1.169869
Adjusted R-squared	0.675133	S.D. dependent var	0.225487
S.E. of regression	0.015730	Akaike info criterion	-5.308841
Sum squared resid	0.008165	Schwarz criterion	-5.013287
Log likelihood	113.1768	Hannan-Quinn criter	-5.201978
F-statistic	1330.135	Durbin-Waston stat	1.264854
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.15 dapat terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) (X_1) dan Pengangguran (X_2) secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

4.6.3 Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji Statistika t)

Uji t pada penelitian ini bertujuan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independen Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) (X_1) dan Pengangguran (X_2) dengan variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Berikut hasil uji signifikan parameter parsial ditunjukkan pada Tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.090942	0.198451	5.497282	0.0000
X1	-0.066717	0.020409	-0.329096	0.0002
X2	0.015232	0.030194	0.504478	0.0003

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.16, maka hasil uji t pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Zakat, Infak dan Sedekah (X_1)

Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0002 artinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

2. Variabel Pengangguran (X_2)

Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitasnya adalah 0,0003 artinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pengangguran (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil persamaan regresi variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) memiliki koefisien regresi sebesar $-0,06$ yaitu negatif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) naik satu satuan, maka Tingkat Kemiskinan (Y) akan turun sebesar $-0,06$. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar $0,00002$ artinya lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Dana Zakat, Infak dan Sedekah (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya Dana Zakat, Infak dan Sedekah memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2015 sampai 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hany dan Islamiyati (2020) yang menjelaskan bahwa penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan artinya tingkat kemiskinan dapat menurun dengan adanya pemberdayaan ekonomi melalui Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah. Karena ZIS merupakan filantropi Islam yang didasarkan kepada sebuah kesadaran umat Islam untuk menjalankan sunah seperti Infak dan sedekah ataupun kewajiban untuk membayar Zakat, guna untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (falah).

Pendayagunaan melalui Zakat produktif berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan mustahiq, dimana dengan adanya peningkatan pendapatan mustahiq dapat perlahan mendorong turunnya tingkat kemiskinan (Romadhon, 2017). Dengan penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) yang bertahap dan tepat sesuai sasaran diharapkan akan memberikan pendapatan dan pekerjaan yang lebih layak sehingga dapat meningkatkan standar hidup masyarakat dan akan mempengaruhi terhadap turunnya tingkat kemiskinan pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh.

Pendayagunaan Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) adalah pengupayaan agar harta Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) mampu mendatangkan hasil bagi penerimanya. Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) merupakan sumber dana yang potensial, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia, terutama golongan orang-orang fakir miskin. Tujuan mendasar ibadah zakat itu adalah untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, dan lain-lain. Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) merupakan penompang dan tambahan bagi pemerintah dalam menciptakan pemerataan dan pengurangan kemiskinan.

Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) merupakan instrumen terpenting dalam Islam. Dimana zakat ini menjadi alat redistribusi kekayaan sehingga dapat mewujudkan sebuah kesejahteraan pada umat. Kesejahteraan dapat dilihat dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau dharuriyat seseorang seperti sandang, pangan, dan papan

yang sebenarnya pada suatu negara dapat berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar rakyatnya secara tidak langsung, kecuali jika individu tersebut sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Akan tetapi kebutuhan rakyat seperti keamanan, kesehatan dan pendidikan negara berperan secara langsung.

Untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dharuriyat umat, di dalam Islam menetapkan suatu prinsip bahwa pada harta yang dimiliki oleh orang-orang kaya terdapat “Hak” orang miskin. Maka dari itulah mereka yang memiliki banyak harta wajib mengeluarkan hartanya atau berzakat sesuai dengan aturan syariah sehingga muncullah tolong menolong sesama muslim dan mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi (Hany dan Islamiyati, 2020). Hal ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzuriyat ayat 19 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

جامعة الرانري

Artinya: *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.”* (QS. Adz-Dzuriyat: 19)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa filantropi Islam adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan praktik seperti Zakat Infak dan sedekah ini merupakan sebuah kedermawanan sosial yang bertujuan untuk menurunkan masalah masalah sosial seperti halnya kesenjangan dan kemiskinan di sebuah negara dalam jangka

panjang. Dalam istilah syariat Islam sedekah sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya, hanya saja sisi perbedaanya terletak pada objeknya. Infak berhubungan dengan materi akan tetapi berbeda dengan sedekah, dimana sedekah tidak hanya dalam bentuk materi akan tetapi dapat dilaksanakan dalam bentuk non materi (Hany dan Islamiyati, 2020).

Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Saputro (2020), dengan judul pengaruh Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) terhadap kemiskinan di provinsi Aceh: studi kasus Baitul Mal Aceh, dimana Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dapat meningkatkan kemiskinan. Hal ini terjadi karena peningkatan persentase penduduk miskin di provinsi Aceh yang mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat, terjadinya fluktuasi tersebut namun cenderung menurun pada penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) oleh Baitul Mal pada asnaf fakir dan miskin dan lebih besarnya proporsi penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) bagi asnaf Ibnu Sabil yang cukup mendominasi dibandingkan dengan kebutuhan akan penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) bagi asnaf fakir dan miskin.

4.7.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil persamaan regresi variabel Pengangguran (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,01 yaitu positif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila variabel Pengangguran (X_2) naik satu satuan, maka Tingkat Kemiskinan (Y) akan naik sebesar 0,01. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0003 artinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pengangguran (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya Pengangguran memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2015 sampai 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Dahliana (2022) yang menjelaskan bahwa Nilai positif dari koefisien tingkat pengangguran menunjukkan hubungan yang searah dengan tingkat kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka semakin tinggi juga tingkat kemiskinan dan sebaliknya. Secara teori apabila seseorang tidak menganggur maka ia bekerja dan memiliki penghasilan, dari penghasilan yang diterima diharapkan bisa mencukupi kebutuhan pokok. Apabila kebutuhan pokok tercukupi maka ia bukan termasuk kedalam kategori miskin. Dari teori tersebut dapat ditarik simpulan bahwa apabila terjadi peningkatan angka pengangguran maka akan meningkatkan angka kemiskinan begitupun sebaliknya. Pengangguran diakibatkan atas

meningkatnya angka tenaga kerja yang dominan daripada dengan adanya lapangan kerja, akibatnya tercipta kesenjangan antara *demand* dan *suply* tenaga kerja. Demikian juga dengan kemiskinan yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai sejauh mana kesuksesan pembangunan. Karena pada intinya tujuan dari pembangunan yaitu untuk memajukan kemakmuran masyarakat dan meminimalisir jumlah penduduk miskin.

Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua permasalahan utama yang klasik dan sulit diatasi. Upaya menurunkan tingkat pengangguran sama pentingnya dengan kemiskinan, pengangguran merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh kepada kemiskinan, dimana salah satu komponen yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat adalah pendapatan. Tetapi apabila seorang individu tidak bekerja maka ia tidak menghasilkan pendapatan. Islam telah memperingatkan umatnya agar tidak menganggur hal ini tertera dalam Al-Quran Surat An-Naba' ayat 11 yang berbunyi:

A R - R A N I R Y

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan” (QS. An-Naba’: 11).

Secara teori apabila seseorang tidak menganggur maka ia bekerja dan memiliki penghasilan, dari penghasilan yang diterima diharapkan bisa mencukupi kebutuhan pokok. Apabila kebutuhan

pokok tercukupi maka ia bukan termasuk kedalam kategori miskin. Dari teori tersebut dapat ditarik simpulan bahwa apabila terjadi peningkatan angka pengangguran maka akan meningkatkan angka kemiskinan begitupun sebaliknya (Utami, Nurfalah dan Desmawan, 2022). Ada indikator yang menyebabkan munculnya pengangguran diantaranya yaitu: rendahnya pendidikan oleh karena itu tidak bisa untuk bersaing, jumlah penduduk yang banyak tetapi lapangan pekerjaannya yang sedikit, pekerja yang berada di daerah dengan di kota tidak dimanfaatkannya dengan setara, dan adanya teknologi semakin canggih yang bisa menggantikan posisi manusia sehingga bisa berdampak pula pada meningkatnya pengangguran.

Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Jika rumah tangga tersebut memiliki batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka pengangguran akan secara langsung mempengaruhi kemiskinan baik yang diukur dari sisi pendapatan (*income poverty rate*) maupun kemiskinan yang diukur dari sisi konsumsi (*consumption poverty rate*). Jika rumah tangga tersebut tidak menghadapi batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek. Pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai. Seseorang yang menganggur

tidak memiliki pendapatan dari pekerjaannya. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya tidak dapat memenuhi kebutuhannya baik dan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin (Retnowati dan Harsuti, 2021).

Pengangguran dan kemiskinan mempunyai kaitan yang erat satu sama lain. Jumlah pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemakmuran hidup masyarakat melalui berkurangnya pendapatan masyarakat yang akan mempunyai kecenderungan untuk meningkatnya kemiskinan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi sumber daya manusia karena masyarakat yang miskin tidak akan memikirkan pendidikan dan kesehatan karena yang dipikirkan hanya bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika manusia tidak memikirkan pendidikan, maka di masa depan taraf hidupnya akan sama seperti sekarang dan akan menyebabkan pengangguran meningkat (Ningrum, 2020).

Besar jumlah pengangguran menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan yang ada di suatu wilayah tersebut. Karena pengangguran yang disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja

baru yang terjadi tiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Dan masalah pengangguran bertambah serius yang disebabkan perkembangan penduduk yang kian bertambah cepat dan jumlah yang sangat besar (Sukirno, 2021). Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Dengan rendahnya pendapatan akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut (Prasetyo, 2010).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, Nurfalah dan Desmawan, 2022). Dimana hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh variabel pengangguran secara negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Koefisien yang bertanda negatif memiliki makna bahwa tidak terdapat pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Tidak Signifikan memiliki arti tidak terdapat pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua pengangguran itu miskin, dikarenakan Pengangguran terbuka sendiri memiliki beberapa definisi, misalnya individu yang sedang mencari pekerjaan, penghuni yang sedang bersiap-siap untuk organisasi namun tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak dapat menemukan jalur pekerjaan baru, dan individu yang sedang mencari pekerjaan (Prasetya dan Sumanto, 2022).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat dikatakan kesimpulan jawaban dari perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

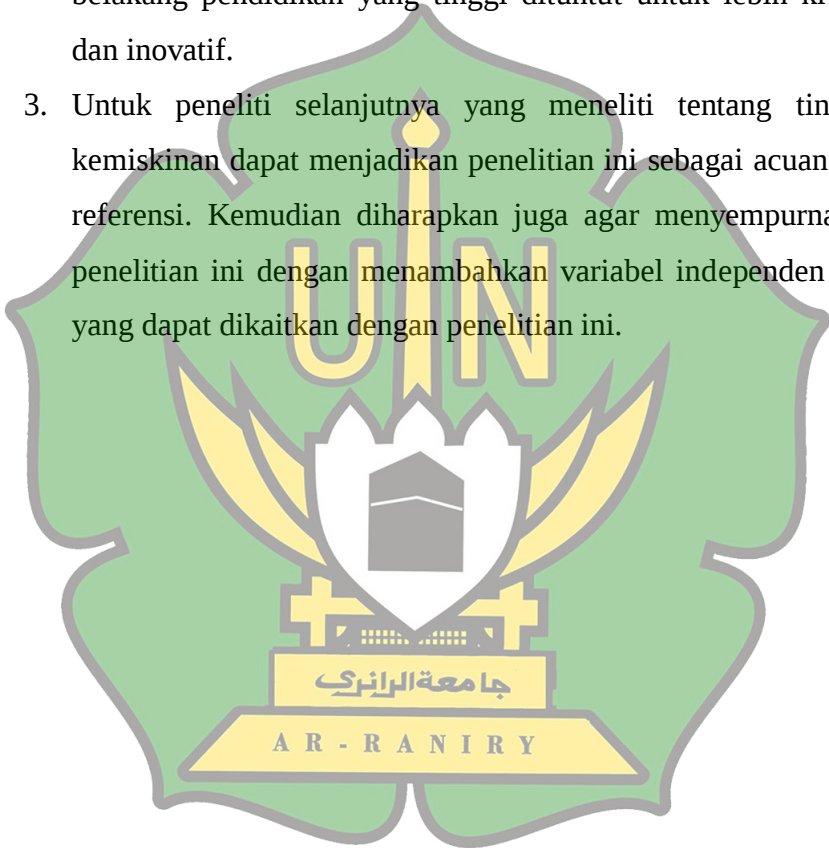
1. Dana Zakat, Infak dan Sedekah berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2018 sampai 2022.
2. Pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2018 sampai 2022.
3. Dana Zakat, Infak, Sedekah dan Pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan pada 5 daerah perkotaan di Provinsi Aceh tahun 2018 sampai 2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuka, maka disarankan sebagai berikut:

1. Untuk menekan tingkat Kemiskinan disarankan bagi pemerintah lebih meningkatkan lapangan kerja bagi penganggur, karena dengan bertambahnya jumlah lapangan kerja maka jumlah pengangguran akan berkurang yang berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan.

2. Bagi lembaga pendidikan perlu menanamkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa agar pencari kerja dengan pendidikan tinggi dapat memberikan solusi dalam menciptakan pekerjaan. Karenanya, pencari kerja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang tingkat kemiskinan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan referensi. Kemudian diharapkan juga agar menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lain yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, P., & Prasetya, D. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka.
- Abdullatif, A. S., Omar, R., and Udin, M. B. M. (2017). Theories of Poverty to the Integrative Theory. A Comparative Analysis: Accordance to the Situation of Iraq. *IOSR: Journal of Humanities and Social Science*, 22(5), 47–50.
- Adewi, M., & Azhari, A. (2022). Pengaruh Investasi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2013-2020: *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 5(1), 40–51.
- Akmal, R., Zaki, F., & Sofyan, N., B. (2018). Zakat Produktif Untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Baitul Mal Aceh Untuk Zakat Produktif di Kota Banda Aceh). *Ekobis. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 2(2), 1-10.
- Alifia, A. R. N. (2020). Pengaruh zakat, infak, sedekah (zis), pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di indonesia tahun 2003 – 2018. *Jurnal Ilmiah*.
- Ansofino, Jolianis, Yolumalinda, & Arfilindo, H. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, M. Z. (2021). Filantropi Zakat: Kajian Sosio-Historis dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial. *Syar'ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 4(1), 1–12.
- Arya, D. S. (2019). *Ekonomi Syariah dengan Pendekatan Hasil Penelitian*. Palembang: Nusa Literasi Inspirasi.
- As-Suyuthi. (2013). *Tafsir Jalalain pada Hasyiyatus Shawi*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Darwin, M., & dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

- Deffrinica. (2017). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 37-47.
- Desmawan, D., Syaifudin, R., Mamola, R. M., Haya, H., & Indriyani, D. (2021). Determinant Factors Poverty of Relativity in Banten Province: A Panel Data Analysis. *Ecoplan*, 4(2), 131–141.
- Erlina. (2011). *Metodologi Penelitian*. Medan: USU Press.
- Fitri, C., D, Maulana, H., & Safitri, A. (2018). Analisis Pengaruh Penyaluran Zakat Terhadap Ketimpangan Pendapatan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017. *Ekobis. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 2(2), 45-54.
- Fitriani, R., Nurjannah, & Pudiktasari, Z. F. (2021). *Dasar-dasar Ekonometrika dan Terapannya dengan Gretl*. Malang: UB Press.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2012). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hakim, L., & Syaputra, A.R.D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 629-644
- Hany, I. H., & Islamiyati, D. (2020). Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 118-131.
- Harmadji, D. A., & dkk. (2021). *Dampak Strategi dan Praktik Serta Peran Mediasi Kualitas Laporan Keberlanjutan Terhadap Stock Price Crash Risk*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.

- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia .
- Kartiasari, R., Iswanto, B., Yuliani, I., & Parlina, T. (2022). Peran Balai Latihan Kerja Samarinda Mengurangi Tingkat Pengangguran Pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Borneo Islamic Finance and Economics Journal*.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Maisyaroh, T. (2023). Inflasi dan Pengangguran dalam Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 656-6753
- Majid, M. S. A., Nurdin, R., Azhar, T., & Sartiyah, S. (2022). The role of philanthropy in reducing impact of disaster on economies of ASEAN-9. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1041(1), 012031.
- Manzur, I. (2019). *Lisan al-Arab; Juz. 3*. Beirut: Dar ‘Ilmiah.
- Markoc, I. (2021). Poverty and Difficulties in Participation of Urban Social Life: Young Women in Istanbul. *Virtual Commons - Bridgewater State University*, 22(09).
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Jurnal Kinerja*, 18(2), 279–287.
- Miah, A. (2021). Effectiveness of Zakat-based Poverty Alleviation Program. *International Journal of Zakat*, 6(2), 27–42.

- Muchson. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Muhammad, J. (2017). *Hasyiah Sawi Ala Tafsir Jalalain*. Lebano: Dar El-Fikr.
- Muliadi. (2021). Pengaruh ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Mulyadi, S. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel Pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Asia. *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini*, 2(2), 59-67.
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 1(1), 25-38.
- Murni, S., Analiangsyah., & Baihaqqi. (2020). Program Pembangunan Kampung Dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kampung Terangun Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues). *Ekobis. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 4(1), 44-55.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2).
- Novalia, D., Sumantri, R., & Panorama, M. (2020). Pengaruh Dana Zakat, Infak dan Shodaqoh (ZIS) Terhadap Tingkat

Kemiskinan sebagai Variabel Intervening Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 134-147.

Prasetya, G., M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tenaga Kerja terhadap kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 467-477.

Prasetyo, A. A. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus 35 Kabupaten Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007. *Diponegoro Semarang, Dipublikasikan Tahun*.

Priadana, M. S., & Muis, S. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 45–53.

Purwanti, S. D., & Rahmawati, F. (2021). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Indonesia. *Ecoplan*, 4(1), 32–44.

Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dengan SPSS*. Ponogoro: CV. Wade Group.

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Ramadhani, M., & Dahliana, D. (2022). Dampak Pengangguran dan Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Ecoplan*, 5(2), 150-158.

- Romadhon, A., H. (2017). Zakat Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 03(01).
- Rivai, S. (2019). *Mari Belajar Ekonomi (Buku Peminatan Ilmu Sosial)*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rusdiah & dkk. (2017). Tinjauan Islam Atas Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tata Guna Lahan di Kota Banjarmasin. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 7(2), 163–174.
- Samsudin, H., Sadiman, D., & Bangsawan, I. P. R. (2020). *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*. Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin.
- Selamet, A., & dkk. (2019). *DataBase Pengangguran Berpendidikan Tinggi di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukirno, S. (2021). *Pengantar teori mikroekonomi*. 14.
- Sugiyono. (2012). *Mehamami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dab R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaputro, L. W. (2022). Determinasi yang Mempengaruhi IPM di Jawa Tengah Tahun 2017-2020. *Ecoplan*, 5(1), 20–28.

- Triani, Y., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Analisis Pengentasan Kemiskinan di Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 156-178.
- Utami, N., D., Nurfalah, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 162-175.
- Widiastuti, A. S., & Kokasih. (2021). Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 4(1), 80-90.
- Yunus, R., & Radjab, M. (2018). *Analisis Pengentasan Kemiskinan*. Makassar: CV. Social Public Genius (SIGn).
- Zaenuddin, M. (2018). *Isu, Problematika dan Dinamika Perekonomian dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Deepublish.



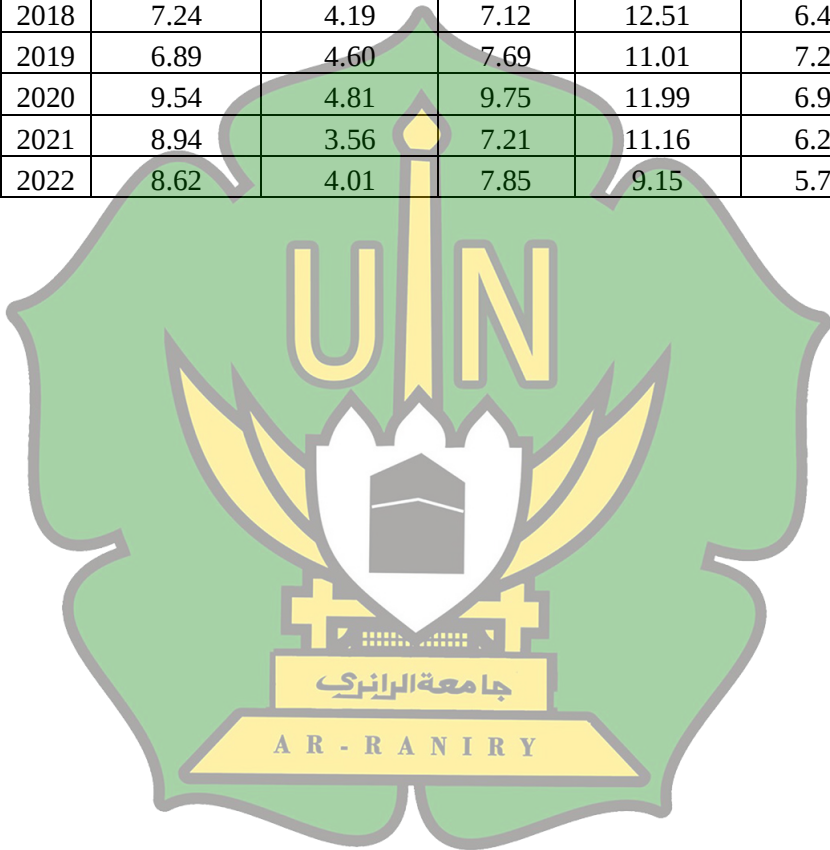
LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data Penelitian

Tahun	Data Kemiskinan Daerah Perkotaan Provinsi Aceh				
	Banda Aceh	Sabang	Langsa	Lhokseumawe	Subulussalam
2015	19.3	5.86	19.22	23.15	15.25
2016	18.8	5.81	18.63	23.28	14.99
2017	19.23	5.98	19.2	24.4	15.44
2018	19.13	5.62	18.73	23.88	14.78
2019	19.42	5.43	18.62	23.05	14.56
2020	18.97	5.27	18.65	22.69	14.46
2021	20.95	5.33	19.78	23.38	14.46
2022	19.90	5.14	19.41	23.03	14.06

Tahun	Data ZIS Daerah Perkotaan Provinsi Aceh				
	Banda Aceh	Sabang	Langsa	Lhokseumawe	Subulussalam
2015	17846614000	4182335200	36684800340	6236422207	2843833000
2016	15985025000	4969787350	4943104639	3056714000	4362337271
2017	17346132341	5327976700	4992215270	4088371950	3220559600
2018	16796498920	4909156157	3600000000	5152062789	3325118650
2019	17189608804	5073535000	3885238498	11163620200	3685883550
2020	15385281000	3271966000	4200000000	13827210235	4400000000
2021	11932250000	2700000000	4200000000	4942000000	4487793500
2022	17810000000	2050000000	5000000000	8530000000	3140000000

Tahun	Data Pengangguran Daerah Perkotaan Provinsi Aceh				
	Banda Aceh	Sabang	Langsa	Lhokseumawe	Subulussalam
2015	12	7.62	8.55	13.06	8.24
2016	10.24	7.48	9.89	11.23	8.55
2017	7.75	3	7.03	10.51	4.91
2018	7.24	4.19	7.12	12.51	6.44
2019	6.89	4.60	7.69	11.01	7.25
2020	9.54	4.81	9.75	11.99	6.93
2021	8.94	3.56	7.21	11.16	6.26
2022	8.62	4.01	7.85	9.15	5.75

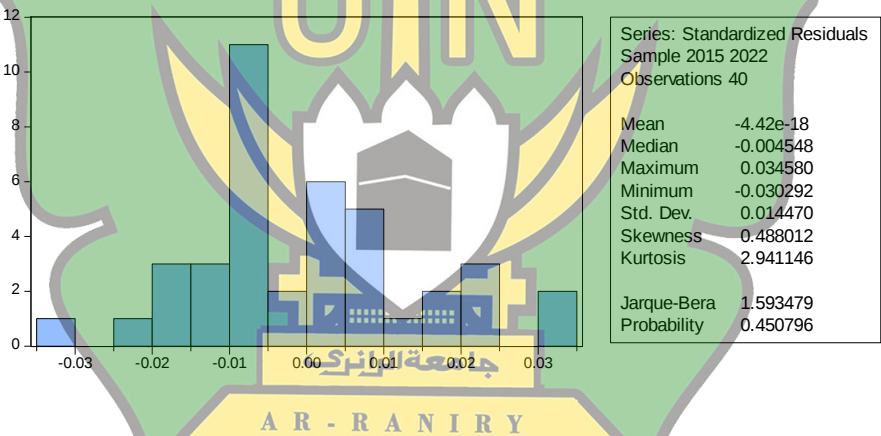


Data Setelah di Log

Kota	Tahun	log y	log x1	log x2
Banda Aceh	2015	1.285557309	10.23526599	1.079181246
	2016	1.274157849	10.20371332	1.010299957
	2017	1.283979284	10.23920266	0.889301703
	2018	1.28171497	10.22521877	0.859738566
	2019	1.288249226	10.23526599	0.838219222
	2020	1.278067331	10.18710543	0.979548375
	2021	1.321184027	10.07672234	0.951337519
	2022	1.298853076	10.25	0.935507266
Sabang	2015	0.767897616	9.621418837	0.881954971
	2016	0.764176132	9.696337806	0.87
	2017	0.776701184	9.726562317	0.477121255
	2018	0.749736316	9.691006847	0.622214023
	2019	0.73479983	9.705310661	0.66
	2020	0.721810615	9.514808782	0.682145076
	2021	0.726727209	9.431363764	0.551449998
	2022	0.710963119	9.311753861	0.603144373
Langsa	2015	1.283753383	9.56448616	0.931966115
	2016	1.270212855	9.693999804	0.995196292
	2017	1.283301229	9.698293304	0.846955325
	2018	1.272537777	9.556302501	0.852479994
	2019	1.269979677	9.589417683	0.88592634
	2020	1.270678836	9.62324929	0.989004616
	2021	1.296226287	9.62324929	0.857935265
	2022	1.288025535	9.698970004	0.894869657
Lhokseuma we	2015	1.364550995	9.794935509	1.115943177
	2016	1.366982976	9.485254806	1.050379756
	2017	1.387389826	9.6115504	1.021602716
	2018	1.378034322	9.711981147	1.09725731
	2019	1.36267093	10.04780505	1.041787319
	2020	1.355834496	10.14073457	1.078819183

	2021	1.368844507	9.693902741	1.047664195
	2022	1.362293938	9.930949031	0.961421094
Subulussalam	2015	1.183269844	9.453904089	0.915927212
	2016	1.175801633	9.63971924	0.931966115
	2017	1.188647296	9.507931341	0.691081492
	2018	1.169674434	9.521807147	0.808885867
	2019	1.163161375	9.56654161	0.860338007
	2020	1.160168293	9.643452676	0.840733235
	2021	1.160168293	9.652032865	0.796574333
	2022	1.147985321	9.496929648	0.759667845

Lampiran 2. Uji Normalitas



Lamiran 3. Uji Multikolinearitas

	X1		X2
X1	1		
X2	0.4092547663465129		1

Lampiran 4. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 12/04/23 Time: 07:36

Sample: 2015 2022
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.034545	0.047235	0.731345	0.4692
X1	-0.000277	0.005115	-0.054156	0.9571
X2	-0.023096	0.009037	-2.555812	0.3148
R-squared	0.177521	Mean dependent var		0.011537
Adjusted R-squared	0.133063	S.D. dependent var		0.008535
S.E. of regression	0.007947	Akaike info criterion		-6.760050
Sum squared resid	0.002337	Schwarz criterion		-6.633384
Log likelihood	138.2010	Hannan-Quinn criter.		-6.714251
F-statistic	3.992984	Durbin-Watson stat		2.172340
Prob(F-statistic)	0.026903			



Lampiran 5. Estimasi Model Data Panel

1. *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/04/23 Time: 07:22
 Sample: 2015 2022
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.580042	0.822359	-0.705339	0.0000
X1	0.079617	0.089053	0.894049	0.0001
X2	1.106818	0.157329	7.035055	0.0000
R-squared	0.642833	Mean dependent var		1.169869
Adjusted R-squared	0.623527	S.D. dependent var		0.225487
S.E. of regression	0.138353	Akaike info criterion		-1.045980
Sum squared resid	0.708236	Schwarz criterion		-0.919314
Log likelihood	23.91959	Hannan-Quinn criter.		-1.000181
F-statistic	33.29656	Durbin-Watson stat		1.155808
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/04/23 Time: 07:23
 Sample: 2015 2022
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.090942	0.198451	5.497282	0.0000
X1	-0.066717	0.020409	-0.329096	0.0002
X2	0.015232	0.030194	0.504478	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.695882	Mean dependent var	1.169869
Adjusted R-squared	0.675133	S.D. dependent var	0.225487
S.E. of regression	0.015730	Akaike info criterion	-5.308841
Sum squared resid	0.008165	Schwarz criterion	-5.013287
Log likelihood	113.1768	Hannan-Quinn criter.	-5.201978
F-statistic	1330.135	Durbin-Watson stat	1.264854
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Random Rffect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/04/23 Time: 07:26

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.051099	0.203724	5.159437	0.0000
X1	-0.009983	0.020319	-0.491317	0.0001
X2	0.024297	0.030115	0.806821	0.0009

Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.111779	0.9806
Idiosyncratic random			0.015730	0.0194

Weighted Statistics			
R-squared	0.018412	Mean dependent var	0.058134
Adjusted R-squared	-0.034647	S.D. dependent var	0.018355
S.E. of regression	0.018671	Sum squared resid	0.012898
F-statistic	0.347014	Durbin-Watson stat	1.029162
Prob(F-statistic)	0.709071		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.035728	Mean dependent var	1.169869
Sum squared resid	1.912083	Durbin-Watson stat	0.331697

Lampiran 6. Uji Kelayakan Model

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	707.316354	(4,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	178.514445	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/04/23 Time: 07:24

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.580042	0.822359	-0.705339	0.4850
X1	0.079617	0.089053	0.894049	0.3771
X2	1.106818	0.157329	7.035055	0.0000

R-squared	0.642833	Mean dependent var	1.169869
Adjusted R-squared	0.623527	S.D. dependent var	0.225487
S.E. of regression	0.138353	Akaike info criterion	-1.045980
Sum squared resid	0.708236	Schwarz criterion	-0.919314
Log likelihood	23.91959	Hannan-Quinn criter.	-1.000181
F-statistic	33.29656	Durbin-Watson stat	1.155808
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.125876	2	0.0002

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.006717	0.009983	0.000004	0.0879
X2	0.015232	0.024297	0.000005	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/04/23 Time: 07:26

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.090942	0.198451	5.497282	0.0000
X1	0.006717	0.020409	0.329096	0.7442
X2	0.015232	0.030194	0.504478	0.6173

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.695882	Mean dependent var	1.169869
Adjusted R-squared	0.675133	S.D. dependent var	0.225487
S.E. of regression	0.015730	Akaike info criterion	-5.308841
Sum squared resid	0.008165	Schwarz criterion	-5.013287
Log likelihood	113.1768	Hannan-Quinn criter.	-5.201978
F-statistic	1330.135	Durbin-Watson stat	1.264854
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7. Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rachmad Abrasyi
NIM : 190602057
Tempat/ Tgl. Lahir : Ajuen, 22 Semptember 2001
Status : Belum Kawin
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Ajuen, Dusun Ayahanda, Kecamatan
Peukan Bada, Kabupaten Aceh
Besar
No. HP : 085250816436
Email : 190602057@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. MIN : 2007-2013 MIN 1 Teladan Banda Aceh
2. SMP : 2013-2016 SMPN 1 Peukan Bada
3. SMA : 2016-2019 SMAN 1 Peukan Bada
- 4.

Data Orang Tua

Nama Ayah : Razali A.r
Pekerjaan : Tukang
Nama Ibu : Suwarni (Alm)
Pekerjaan :
Alamat Orang Tua : Ajuen, Dusun Ayahanda, Kecamatan
Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan
sebenar-benarnya.

Banda Aceh, 01 Desember 2023
Penulis,

Rachmad Abrasyi